

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
AGRESIVITAS PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK
BHIMA SAKTI**

SKRIPSI



Oleh :

Elsa Alfina Mulya Putri

NIM. 200401110119

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
AGRESIVITAS PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK
BHIMA SAKTI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Elsa Alfina Mulya Putri

200401110119

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSEUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
AGRESIVITAS PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK
BHIMA SAKTI**

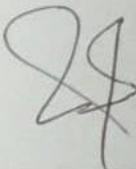
SKRIPSI

Oleh :

Elsa Alfina Mulya Putri

NIM : 200401110119

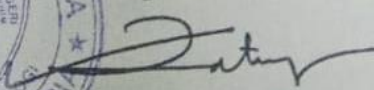
Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Nur Ila Ifawati, M. Pd</u> NIP.198412112016608012094		14/5 25
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Rofiqah, M. Pd</u> NIP.196709282001122002		14/5 25



Mengetahui,

Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
AGRESIVITAS PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK
BHIMA SAKTI**

SKRIPSI

Oleh :

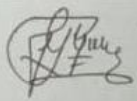
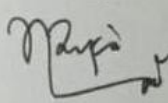
Elsa Alfina Mulya Putri

NIM : 200401110119

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam

Majlis Sidang Skripsi pada Tanggal 25 April 2025

Dewan Penguji Skripsi :

Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Dr. Nur Ila Ifawati, M. Pd</u> NIP.198412112016608012094		6/5 25
Ketua Penguji <u>Dr. Rofiqah, M. Pd</u> NIP.196709282001122002		14/5 25
Penguji Utama <u>Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si</u> NIP. 197611282002122001		14/5 25

Disahkan Oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan judul :

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
AGRESIVITAS PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK
BHIMA SAKTI**

Yang ditulis oleh :

Nama : Elsa Alfina Mulya Putri

NIM : 200401110119

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang skripsi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Malang, 14 Mei 2025

Dosen Pembimbing 1



Dr. Nur Ila Ifawati, M. Pd

NIP. 198412112016608012094

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan judul :

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
AGRESIVITAS PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK
BHIMA SAKTI**

Yang ditulis oleh :

Nama : Elsa Alfina Mulya Putri

NIM : 200401110119

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 14 Mei 2025

Dosen Pembimbing 2



Dr. Rofiqah, M. Pd

NIP. 196709282001122002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elsa Alfina Mulya Putri

NIM : 200401110119

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN AGRESIVITAS PADA ANAK DI PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK BHIMA SAKTI** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 15 Mei 2025

Penulis


Elsa Alfina Mulya Putri

200401110119

MOTTO

“I will survive even if I keep running snot, even if it’s unsightly, I will survive”

-Ussop, *One Piece* episode 1063

“Tuhan mengasihi dan selalu memberi kebebasan, berbuat baik atau jahat adalah keputusanmu”

-Trailer Ticket to Heaven

HALAMAN PEREMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, tak henti-hentinya saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kesempatan untuk bisa merasakan indahnya menyelesaikan pendidikan jenjang S1 dan mendapatkan gelar sarjana.

Saya ucapkan terima kasih pada kepada keluarga, terutama orang tua saya yang telah mencurahkan kasih sayang, tenaga, waktu, dan biaya untuk mendukung segala proses yang saya lakukan hingga pada titik ini. Tanpa adanya pengorbanan yang mereka lakukan, sulit untuk berada pada titik ini. Terima kasih atas doa-doa yang telah dipanjatkan selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat. Karya skripsi ini tidak akan tertulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenankan saya selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mualifah, S. Psi., MA selaku dosen wali. Terima kasih atas bimbingan selama menjalani perkuliahan
4. Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd selaku dosen pembimbing satu. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
5. Dr. Rofiqah, M.Pd, selaku dosen pembimbing dua. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
6. Dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran pada skripsi ini.
7. Tenaga pendidik dan seluruh siswa/siswi PSPA Bhima Sakti yang telah memberikan dukungan dalam proses pengambilan data dan telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.
8. Kepada teman dan rekan yang telah menemani dan memberikan banyak dukungan sehingga pengerjaan skripsi berjalan dengan lancar.

Malang, 17 Maret 2025

Elsa Alfina Mulya Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSEUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PEREMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	13
<i>ABSTRACT</i>	14
المخلص	16
BAB I	17
PENDAHULUAN	17
1.1 Latar Belakang.....	17
1.2 Rumusan Masalah.....	23
1.3 Tujuan Penelitian	23
1.4 Manfaat Penelitian	24
BAB II	25
KAJIAN PUSTAKA	25
2.1 Pola Asuh Orang Tua.....	25
A. Definisi Pola Asuh dan Orang Tua.....	25
B. Macam-Macam Pola Asuh	28
C. Pola Asuh dan Orang Tua dalam perspektif Psikologi	30
D. Pola Asuh dan Orang Tua dalam Perspektif Islam	32
2.2 Agresivitas Anak.....	34
A. Definisi Agresivitas pada Anak.....	34
B. Faktor Agresivitas	36
C. Macam-Macam Bentuk Agresivitas	38
D. Agresivitas dalam Perspektif Psikologi.....	39
E. Agresivitas dan Anak dalam Perspektif Islam.....	40
2.3 Korelasi Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas pada Anak di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti	43

2.4 Kerangka Konseptual.....	44
2.5 Hipotesis	44
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	45
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian	45
3.3 Definisi Operasional	46
3.4 Populasi Sampel.....	46
3.5 Instrumen Penelitian	47
3.6 Teknik Analisa Data.....	49
BAB IV.....	50
HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	50
4.2 Hasil Penelitian	53
4.3 Pembahasan	60
BAB V	69
PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blue Print</i> Skala Agresivitas	47
Tabel 3. 2 <i>Blue Print</i> Skala Pola asuh.....	48
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Skala Pola asuh	52
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Skala Agresi	53
Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas	54
Tabel 4. 4 Hasil Uji Analisa Statistik	54
Tabel 4. 5 Hasil Uji Kategorisasi Data Skala Pola Asuh.....	55
Tabel 4. 6 Hasil Uji Kategorisasi Data Skala Agresivitas	56
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas.....	57
Tabel 4. 8 Hasil Uji Linieritas	57
Tabel 4. 9 Hasil Uji Korelasi antara Skala Pola Asuh dan Agresivitas	58
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas pada Tiap Aspek.....	58

ABSTRAK

Putri, Elsa Alfina Mulya, 2025. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas pada Anak di Panti Sosial Petirahan Ank Bhima Sakti*. Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd dan Dr. Rofiqah, M.Pd

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Agresivitas pada Anak

Orang tua memiliki pengaruh terhadap pola perilaku dan interaksi yang terjadi atau dilakukan oleh anak. Adapun pola asuh yang tidak sesuai dapat menimbulkan tindakan yang menyimpang, seperti agresi. Maka penting adanya untuk orang tua mengetahui pola asuh yang sesuai untuk anak dan menurut perkembangannya. Perkembangan zaman yang memudahkan anak dalam mengakses informasi juga dapat menyebabkan adanya *coping* sehingga penting adanya peran orang tua dalam mengarahkan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas, reliabilitas, dan hubungan antara pola asuh orang tua dan agresivitas pada anak di PSPA Bhima Sakti. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena tempat tersebut merupakan tempat rehabilitasi atau modifikasi perilaku bagi anak-anak. Uji validitas dilakukan untuk menilai keefektifan alat ukur yang digunakan, dengan hasil menunjukkan bahwa 4 dari 30 aitem pada skala pola asuh dan 3 dari 40 aitem pada skala agresivitas gugur. Uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa kedua skala, pola asuh ($\alpha = 0,779$) dan agresivitas ($\alpha = 0,826$), memiliki nilai yang reliabel. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori "sedang" untuk pola asuh dan agresivitas. Uji normalitas menunjukkan distribusi data yang normal, dan uji linieritas mengindikasikan hubungan linier antara pola asuh dan agresivitas.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan ($r = 0,532$) antara pola asuh dan agresivitas, dengan pola asuh otoriter berhubungan signifikan dengan agresi fisik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk tingkat agresivitas pada anak, dengan pola asuh otoriter cenderung meningkatkan agresivitas fisik, sementara pola asuh demokrasi mengurangi sikap bermusuhan. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak untuk menghindari perkembangan perilaku agresif.

ABSTRACT

Putri, Elsa Alfina Mulya, 2025. The Relationship Between Parenting Styles and Aggressiveness in Children at the Bhima Sakti Child Social Rehabilitation Center. Department of Psychology, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisors: Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd and Dr. Rofiqah, M.Pd

Keywords: Parenting Styles, Aggressiveness in Children

Parents have an influence on the behavioral patterns and interactions exhibited by their children. Inappropriate parenting styles can lead to deviant behaviors, such as aggression. Therefore, it is important for parents to understand suitable parenting styles that align with their child's developmental stage. The rapid advancement of technology, which makes it easier for children to access information, can also result in maladaptive coping mechanisms, further emphasizing the need for parental guidance.

This study aims to examine the validity, reliability, and relationship between parenting styles and aggressiveness in children at the Bhima Sakti Social Rehabilitation Center. The location was chosen because it serves as a rehabilitation or behavioral modification center for children. Validity tests were conducted to assess the effectiveness of the measurement tools, with results showing that 4 out of 30 items on the parenting style scale and 3 out of 40 items on the aggressiveness scale were excluded. Reliability testing using Cronbach's Alpha technique indicated that both scales were reliable, with parenting style ($\alpha = 0.779$) and aggressiveness ($\alpha = 0.826$). Descriptive analysis showed that the majority of respondents were in the "moderate" category for both parenting style and aggressiveness. The normality test indicated that the data was normally distributed, and the linearity test confirmed a linear relationship between parenting style and aggressiveness.

The results of the Pearson correlation test showed a significant positive relationship ($r = 0.532$) between parenting style and aggressiveness, with authoritarian parenting significantly associated with physical aggression. The conclusion of this study is that parenting style plays a crucial role in shaping children's level of aggressiveness, where authoritarian parenting tends to increase physical aggression, while democratic parenting helps reduce hostility. This study highlights the importance of the parental role in educating and guiding children to prevent the development of aggressive behavior.

مستخلص البحث

بوترى، أيلسا ألفينا موليا. (٢٠٢٥). العلاقة بين أنماط التربية والعدوانية لدى الأطفال في دار رعاية الأطفال الاجتماعية *Petirahan Anak Bhima Sakti*. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفة: الدكتورة نور إيلا إيفاواتي، والدكتورة رفيقة

الكلمات المفتاحية: أنماط التربية، العدوانية لدى الأطفال

يؤثر الوالدان على أنماط سلوك الأطفال وتفاعلهم التي تحدث أو يقوم بها الأطفال. وأن أنماط التربية غير المناسبة ستؤدي إلى سلوك منحرف، مثل العدوان. ومن المهم أن يعرف الوالدان أنماط التربية المناسبة لأطفالهم وتتناسب مع نموهم. إن التطورات الحديثة التي تسهل على الأطفال الوصول إلى المعلومات تؤدي إلى التكيف، لذا فإن دور الوالدين في توجيه الأطفال مهم.

تهدف هذه الدراسة إلى اختبار مدى صحة وموثوقية وعلاقة بين أنماط التربية والعدوانية لدى الأطفال في *PSPA Bhima Sakti*. وأما اختيار هذا الموقع فلأنه مكان لإعادة التأهيل أو تعديل السلوك للأطفال. تم إجراء اختبار الصلاحية لتقييم فعالية أداة القياس المستخدمة، وأظهرت النتائج أن α من أصل ٣٠ بنّاء على مقياس الأبوة والأمومة و٣ من أصل ٤٠ بنّاء على انخفاض مقياس العدوانية (غير صالحة). واستخدم اختبار الموثوقية تقنية ألفا كرونباخ *Cronbach's Alpha* ويدل على أن كلا للمقياسين، مقياس الأبوة ($\alpha = 0.779$) ومقياس العدوانية ($\alpha = 0.826$) هما قيم موثوقة.

يدل التحليل الوصفي على أن معظم المستجيبين يكونون في فئة "المعتدلة" في التربية والعدوانية. وأظهر اختبار الطبيعية توزيعاً طبيعياً للبيانات، وأشار اختبار الخطية إلى وجود علاقة خطية بين أنماط التربية والعدوانية. وأظهرت نتيجة اختبار ارتباط بيرسون وجود علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية ($r = 0.532$) بين أنماط التربية والعدوانية، حيث ارتبطت أنماط التربية الاستبدادية بشكل كبير بالعدوان الجسدي.

والاستنتاج من هذه الدراسة هو أن أنماط التربية تلعب دوراً هاماً في تشكيل مستوى العدوانية لدى الأطفال، بحيث تقلل أنماط التربية الاستبدادية إلى زيادة العدوان الجسدي، وأما أنماط التربية الديمقراطية فتقلل المواقف العدائية. لذلك، تؤكد هذه الدراسة على أهمية دور الوالدين في تربية الأطفال وإرشادهم لتجنب تطور السلوك العدواني.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir-akhir ini seringkali muncul berita mengenai kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak, mulai dari kekerasan fisik, kekerasan verbal, pelecehan, bahkan pembunuhan. Berbagai tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan agresif, yang dimana agresif adalah tindakan yang dilakukan secara sadar yang merugikan atau membahayakan orang lain. Tindakan agresif dapat diidentifikasi sebagai tindakan melawan dengan keras, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain karena adanya rasa tidak senang atau permusuhan. B, Krahe,. 2015 (Nasution, 2018). Menurut Seagal (Mastuinda & Suryana, 2021) agresif atau kekerasan adalah bentuk pelampiasan rasa marah anak, sehingga segala tindakan negatif atau merugikan yang dilakukan anak saat merasa marah dapat dikatakan sebagai bentuk agresivitas.

Bentuk nyata dalam agresivitas yang dilakukan oleh anak adalah maraknya perkelahian, kasus *bullying*, pertengkaran yang berakhir menyebabkan korban jiwa. Tindakan tersebut dapat terjadi karena adanya perasaan memiliki kekuasaan, kekuatan, dan atau senioritas yang tinggi, sehingga perasaan tersebut dilampiaskan dalam bentuk kekerasan. Prasangka-prasangka pada diri seorang anak juga dapat memicu terjadinya kekerasan. Sehingga, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan ataupun perkembangan kepribadian seorang anak (Silitonga & Yulastri, 2014).

Angka dalam kasus kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2019, terutama dari tahun 2021 ke 2022. Menurut data, tercatat 11.057 kasus kekerasan pada tahun 2019, dan meningkat 221 kasus pada 2020. Kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2021, yaitu 14.517 kasus. Serta tahun 2022 yang mencapai 16.106 kasus (Ronggo Astungkoro, 2023).

Tindakan agresi anak tidak muncul tanpa alasan, Lopers, Perz, Ochoa, Ruiz (2008) menyatakan bahwa faktor pelindung bagi anak perempuan adalah lingkungan

keluarga yang positif., dan lingkungan kelas yang positif untuk anak laki-laki (Alhadi et al., 2018).

Agesifitas kerap kali digunakan sebagai pengungkapan perasaan dalam penyelesaian suatu masalah. Ketika anak bermain, seringkali terjadi pertikaian, mengejek, memukul, dan ataupun melempar sesuatu. Hal ini merupakan pelampiasan emosi sang anak yang tidak tersalurkan sebagaimana metinya atau kurang tepat. Dalam penelitiannya, Hartini (2009) menyatakan bahwa seorang anak mencontoh perilaku agresi dari hasil pengamatannya melalui tingkah laku orang tua. Hal ini dapat terbentuk karena seringnya anak melihat kekerasan yang terjadi di antara orang tuanya, baik secara langsung maupun tidak (Setiowati et al., 2017).

Seorang anak memiliki kondisi emosional yang cenderung tidak stabil dan masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga pengawasan dan bimbingan perlu dilakukan agar pertumbuhan anak mengarah ke hal positif. Seorang anak yang cenderung tidak diberi pengawasan dan bimbingan dapat menjadi pribadi yang mudah terpengaruh dalam perilaku negatif. Agresivitas anak dapat disebabkan kurangnya kasih sayang dari orang tua, lingkungan bermain, atau lingkungan yang kurang baik, sehingga menyebabkan mental, psikis, dan perilaku anak menyimpang (Tamba, 2016).

Menurut Wiley, pembentukan konsep diri positif dalam individu perlu suatu proses yang melibatkan lingkungan sejak lahir dan dalam masa perkembangannya, yang dimana dalam kasus ini lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri, sikap mendidik orang tua dapat menjadi modal dasar pembentukan konsep diri (Hendri, 2019). Orang tua yang memiliki prestasi atau pencapaian yang tinggi dianggap menanamkan semangat yang serupa. Begitu juga dengan anak dengan latar belakang pengasuhan yang buruk diketahui kurang memiliki ketahanan dalam hidup. Mereka kurang berusaha dalam mencapai sesuatu karena tidak adanya panutan dalam melakukan hal tersebut. Jadi, keberhasilan atau kegagalan anak dalam berkembang bergantung pada pola asuh orang tua (*ParentsCharacteristics*, n.d.)

Orang tua memiliki peran komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap anak, terlebih masih banyak orang tua yang acuh terhadap pola komunikasi yang dilakukan pada anak. Seringkali orang tua acuh bahkan tertawa ketika mendengar anaknya mengucapkan kata yang tidak pantas kepada seseorang, seolah-olah hal tersebut sebuah lelucon. Sering juga orang tua acuh ketika anak memukul orang lain, dan menganggapnya sebagai bentuk kepolosan seorang anak (Musslifah et al., 2021). Sehingga, hal yang biasa diabaikan seperti itu akan dianggap sebagai 'izin' oleh anak untuk melakukan hal serupa di kemudian hari. Serta cara berkomunikasi yang buruk dari orang tua dapat diserap oleh anak dan memunculkan tindakan agresi verbal. Hal ini karena anak menganggapnya sebagai 'contoh' dalam komunikasi.

Talley, dkk (2006) mengungkapkan bahwa perilaku agresi dapat disebabkan oleh pengaruh situasional, seperti konflik orang tua, perceraian, kemiskinan, provokasi, dan kualitas hubungan antar keluarga. Agresi merupakan bentuk dari insting untuk penyesuaian diri (Alhadi et al., 2018). Menurut Ayun & Tengah, lingkungan yang berkarakter akan membuat anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter pula, karena fitrah seorang anak dapat berkembang secara optimal.

Sehingga, secara keseluruhan agresivitas adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau merugikan oranglain baik secara mental maupun fisik. Agresi dapat dilandasi oleh beberapa faktor, seperti emosi, keinginan, kebiasaan, kurang terampilnya dalam pengendalian emosi, dan semacamnya. Adapun penyebab agresi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama orang tua selaku lingkup terkecil bagi anak. Perkelahian dan pembulian adalah contoh nyata dalam tindakan agresi yang kerap ditemukan di lingkungan sekitar. Perkelahian yang tanpa adanya dasar permasalahan juga dapat dikatakan sebagai agresi ketika anak tidak dapat memilah emosinya.

Dalam penelitian terdahulu, yaitu Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP) Vol.01 No.01 (2014: 10), menyatakan bahwa hasil uji determinasi diperoleh sebesar 24,48%, yang dimana hal ini berarti bahwa ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan agresivitas anak. Sedangkan sisanya

disebabkan oleh faktor lain. Dan dalam penelitian yang dilakukan Zeti dkk, menyatakan bahwa pola asuh memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap munculnya perilaku agresivitas anak, terutama pola asuh otoriter (Zeti, n.d).

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti, kota Batu. Lokasi ini dipilih karena fokus dari Panti Sosial ini adalah pemberian bimbingan langsung kepada anak, seperti pemberian pengertian, pemahaman, dan atau pembiasaan pola hidup yang sehat, berih, teratur, serta peningkatan kreatifitas dan kemampuan sebelum anak dipulangkan kembali ke rumah atau sekolah asalnya (Kristin Muryananik, 2001). Dan pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan oleh bagian administrasi di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti :

“...output yang diharapkan adalah anak mampu mandiri dan membawa dirinya sendiri dalam kehidupan sosialnya...” (J, 2024)

Selain itu adapun permasalahan yang ada di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti ada 4, yaitu :

1. kenakalan agresif,
2. pendiam pemalu,
3. malas, manja, dan kurangnya tanggung jawab,
4. serta prestasi belajar yang menurun

Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti merupakan pelayanan dinas sosial di Jawa Timur untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku anak yang mengalami hambatan sosial dengan berbagai metode bergantung pada permasalahan anak. Dengan demikian, kasus agresivitas di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti dapat dikatakan cukup tinggi, sehingga pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya klien yang memiliki sifat atau perilaku agresivitas. Adapun administrasi di PSPA Bhima Sakti yaitu, dari keluarga kurang mampu, anak dapat mendapatkan pelayanan gratis dengan rekomendasi dari pihak sekolah. Dan dari keluarga mampu, anak mendapat pelayanan dengan biaya mandiri.

PSPA Bhima Sakti menerima 50-100 anak di setiap periodenya, yang dimana setiap periode berlangsung selama 1 bulan. Menurut Mutakin (2014), untuk menciptakan atau menimbulkan respon, maka perlu dilakukan perulangan stimulus agar menjadi kebiasaan. Adapun Abidin (2019) menyatakan bahwa pembiasaan merupakan pembinaan sikap, melatih kebiasaan yang baik pada anak, penanaman kecakapan dalam bertindak dan berucap, secara berulang. Pembiasaan adalah hal yang penting, karena seseorang bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang ada, sehingga di PSPA Bhima sakti dilakukan perlakuanperlakuan yang sesuai selama anak berada di PSPA dengan harapan stimulus dan perlakuan yang ditetapkan dapat menjadi kebiasaan.

Pemilihan lokasi juga dilandaskan karena maraknya tindakan agresi yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan sekitar, seperti pembulian, pertengakaran, mengejek teman, dan sebagainya. Dan hal ini cukup sering ditemukan di sekitar lokasi penelitian. Adanya kasus *bullying* pada bulan Mei 2024 lalu juga menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu kasus kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh anak SMP Negeri 02 Kota Batu hingga korban meninggal. Selain itu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak sehingga anak tersebut menjadi siswa di PSPA Bhima Sakti. Adapun contoh kekerasan atau kenakalan yang dilakukan oleh mereka adalah perundungan fisik dan verbal. Sehingga tindakan mereka perlu dilakukan modifikasi di PSPA Bhima Sakti (J, 2025)

Dari berbagai latar belakang tersebut, maka peneliti memilih tema “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas pada Anak di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti”. Karena setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan anak, tidak terlepas dari apa yang dilakukan oleh orang tua pula. Hal ini sejalan dengan teori *modeling (observasi)* atau belajar sosial (*social learning theory*) milik Bandura, yang dimana individu memproses informasi dari model dan mengembangkan rangkaian pembelajaran, sehingga individu tersebut dapat berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, *social learning* adalah sebuah proses yang kompleks, yang dimana antara individu dan model memiliki keterikatan yang cukup kuat, sehingga individu dapat melihat perilaku dari model

dengan cukup jelas, lalu pada akhirnya individu menyesuaikan diri dengan perilaku model. Dari penyesuaian tersebut, individu menjadi terbiasa menanggapi suatu kondisi atau keadaan sesuai dengan perilaku yang terlihat dari model (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Dari teori tersebut, dapat dikatakan bahwa orang tua adalah orang terdekat bagi seorang anak, sehingga dari orang tua lah individu dapat belajar bersosialisasi. Sehingga, pola asuh yang diberikan oleh orang tua adalah contoh kecil interaksi yang dapat menjadi acuan individu dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

Ada beberapa penelitian yang telah menyatakan hubungan antara pola asuh dengan agresivitas pada anak, seperti *'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Anak di SMPN 194 Jakarta Timur'* (Silitonga & Yulastri, 2014), *'Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Agresi pada Anak'* (Musslifah et al., 2021), *'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Remaja di SMAN 1 Kakas'* (Warouw et al., 2019), *'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Anak Usia Dini'* (Rahmawati & Widyastuti, 2022), tetapi peneliti melakukan penelitian ini karena telah meningkatnya agresivitas secara signifikan dengan tingkat yang lebih ekstrim. Selain itu, rentang usia subjek dalam penelitian ini adalah 7-12 yang merupakan fase dimana anak dapat memilah dan mengkoordinasikan pikirannya secara langsung, serta usia 11-12 merupakan perpindahan dari fase anak-anak akhir ke remaja awal dengan tugas perkembangan pengendalian sikap dan perilaku kekanakan menjadi persiapan menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas lain di fase ini adalah menggunakan tubuh secara efektif, memiliki kepercayaan pada kemampuan diri, terbuka pada pengalaman, dan perasaan bebas (Agustriyana, Nur Astuti & Suwanto, 2017). Dari pernyataan tersebut, rentang usia 7-12 tahun seseorang sedang mencoba mengkoordinasikan beberapa karakteristik yang berguna untuk penalaran secara logis dan memahami suatu hal. Serta mudahnya akses tayangan kekerasan dan pornografi juga menjadi sebab pendorong anak untuk melakukan hal yang agresif.

Adapun alasan penelitian ini dilakukan adalah karena maraknya berita tentang kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak, yang dimana tindakan tersebut

dapat dikatakan sebagai agresi fisik. Lalu mudahnya anak dalam mengakses informasi dalam media social dan tanpa adanya pendampingan dari orang tua atau orang dewasa memudahkan anak dalam mencontoh tindakan-tindakan yang ada. Perbedaan zaman yang ada membuat orang tua terkesan abai terhadap anaknya, seolah asal anaknya ‘diam’ maka masalah selesai. Sehingga anak dapat bertindak sesuka hati tanpa adanya yang melarang bahkan menghiraukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti?
2. Bagaimana tingkat agresivitas pada anak di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh dengan agresivitas pada anak di di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola asuh yang diterapkan di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti.
2. Mengetahui tingkat agresivitas pada anak di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti.
3. Mengetahui hubungan antara pola asuh dengan agresivitas pada anak di di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi pemahaman mengenai pengaruh pola asuh dan agresivitas pada anak. Hal ini sangat penting untuk mengurangi angka agresivitas yang dilakukan oleh anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi informasi atau pemahaman kepada masyarakat, terutama orang tua dan keluarga mengenai pentingnya pengaruh pola asuh terhadap kepribadian anak, dalam hal ini adalah agresivitas. Penelitian ini juga dapat memberi pemahaman kepada orang tua mengenai ciri anak agresif dan bagaimana cara menanggulangnya. Sedangkan untuk anak dapat bertindak positif atas afeksi perasaan yang dialami. Sehingga, penelitian ini dapat membantu masyarakat, terutama dalam hal pola asuh kepada anak agar terhindar dari agresivitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

A. Definisi Pola Asuh dan Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu 'pola' dan 'asuh'. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, 'pola' memiliki arti 'sistem' atau 'kerja', dan 'asuh' memiliki arti 'menjaga', 'merawat', dan 'mendidik anak kecil'. Sehingga, dari dua kata tersebut pola asuh memiliki arti suatu sistem atau cara kerja dalam menjaga, merawat, dan atau mendidik seorang anak. Dalam bahasa Inggris, pola asuh disebut dengan *parenting*. Dalam kamus Oxford *online*, *parenting* adalah '*be or act as a mother or father to someone*'. Pola asuh juga dapat disebut sebagai pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang dimana keluarga dapat membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang sesuai (Icam, 2012).

James (2002) menyatakan bahwa pola asuh adalah cara rang tua berinteraksi dan berperilaku sebagai model di depan anak, cara orang tua memberi kasih sayang, menanggapi dan membantu anak dalam menghadapi masalah, hangat, terbuka, dan mendengarkan (Sunarty, 2016). Pola asuh juga merupakan perumpamaan bahwa orang tua lah yang membentuk seorang anak. Tugas orang tua juga beralih dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar dan melatih keterampilan, menjadi memberi yang trbaik bagi anak, memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak, dan menyediakan pendidikan yang terbaik bagi anak (Daulay, 2014).

Menurut kamus bahasa Indonesia (2000) pola asuh merupakan usaha yang digunakan oleh orang tua dalam membantu tumbuh dan kebang anak dengan cara merawat, membimbing, dan mendidik anak untuk mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh merupakan suatu sikap dan praktek dalam pengasuhan, seperti cara memberi makan pada anak, memberi stimulasi, dan memberi kasih sayang sehingga anak dapat tumbuh menjadi lebih baik, baik jasmani maupun rohani (Padjrin, 2016).

Pola asuh juga dapat diartikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum, dan sejenisnya) dan kebutuhan psikologis (rasa man, kasih sayang, dan sejenisnya), serta memberikan pelajaran mengenai norma-norma yang ada di masyarakat agar anak dapat hidup dengan selaras dalam masyarakat. Pola asuh juga meliputi pola interaksi antara anak dan orang tua dala mendidik karakter anak, sehingga apa yang dilakukan oleh orang tua dan pola asuh seperti apa yang diterapkan dapat mengembangkan karakter anak (Ayun & Tengah, n.d).

Pola asuh merupakan bagaimana orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak sampai dewasa, sehingga pembentukan norma perlu diterapkan agar anak dapat berbaur dalam masyarakat (Citra et al., 2021). Menurut Agustawati (2014) pola asuh adalah cara yang daitempuh dalam mendidik anak sebagai bentuk

tanggung jawab orang tua. Pada dasarnya pola asuh adalah bagaimana cara orang tua untuk mendidik atau membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari sesuai norma yang berlaku agar anak dapat menjalani kehidupan sosialnya, sehingga anak dapat diterima oleh masyarakat.

Pola asuh adalah cara pendidikan agama dan sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai agar anak dapat menyesuaikan di lingkungan masyarakat, Tola (2018). Jadi, pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk menstimulasi anak untuk bertindak laku sesuai dengan harapan orang tua, serta pemberian nilai-nilai atau norma yang tepat agar anak dapat mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan optimal (Ridwan, 2019).

Adapun menurut Barudy (2005), pola asuh mengacu pada kekerabatan yang terjadi antara anak dengan orang tua dalam suatu hubungan keluarga. Yng dimana hal tersebut tidak hanya terikat dari faktor biologis, tetapi juga proses psikologis dan sosial. Dan menurut eraso, Bravo, dan Delgado (2006), pola asuh adalah suatu bentuk pengetahuan, sikap, dan keyakinan yang diasumsikan oerang tua terhadap anaknya yang meliputi kebutuhan kesehatan, gizi, lingkungan, fisik, dan sosial (Rubilar & Richaud, 2018).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua memiliki pengertian ‘ayah dan ibu’. Menurut Astrida (2015), orang tua merupakan dua individu yang hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan keiasaan sehari-hari. Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab atas keluarga, yaitu bapak dan ibu. Orang tua adalah pendidik pertama anak, hal ini dikarenakan orang tua adalah tempat perkembangan pertama anak yang akan berlanjut pada kehidupannya kelak (Zeti, n.d).

Adapun peran orang tua adalah melahirkan, membesarkan, mengasuh, dan mengarahkan anak sesuai dengan potensi yang ada (Astrida, 2015). Mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat dipindahkan, hal ini dikarenakan orang tua memberi hidup kepada anak sehingga wajib untuk

memberikan pendidikan. Dengan demikian, maka peran orang tua sangat berpengaruh dalam bagaimana anak menjalani kehidupannya. Bagaimana perilaku anak adalah cerminan dari apa yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak. Menurut Mardianto & Anwar (2022), orang tua adalah teladan pertama anak, sehingga orang tua adalah pembentuk kepribadian anak yang pertama kali. Interaksi antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan karakter anak, terutama cara bersikap, kepribadian, dan cara hidup orang tua, yang dimana secara tidak langsung hal tersebut merupakan pendidikan pertama anak.

Pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua dalam merawat, membesarkan, mendidik, membimbing, dan meyakinkan anaknya. Selain itu, pola asuh adalah mediasi dalam penyaluran norma dan budaya yang ada, sehingga secara tidak langsung cara berperilaku, watak, cara bersikap, dan kepribadian seorang anak ditentukan dengan bagaimana cara orang tua dalam membentuknya. Pola asuh juga merupakan bagaimana cara interaksi orang tua ke anaknya. Karena hal sekecil apapun yang dicontohkan oleh orang tua di hadapan anak adalah suatu pembelajaran bagi anak.

B. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh adalah tindakan yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Dalam psikologi pola asuh dapat menentukan atau menciptakan perilaku pada anak, serta dapat mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh diidentifikasi dalam tiga tipe, yaitu pola asuh demokrasi (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*) (Li, 2023). Namun, pada tahun 1971 ditambahkan pola asuh abai (*neglectful*). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut ;

1. Pola asuh demokrasi (*authoritative*)

Dalam penerapan pola asuh demokrasi, orang tua mengizinkan anak untuk bernegosiasi dengan mempertimbangkan perasaan dan pendapat

anak. Pola asuh ini dapat memberikan semangat dan motivasi pada anak untuk melakukan sesuatu dengan tetap berada dalam pengawasan orang tua, sesuai dengan batas dan kontrol dalam tindakannya. Penerapan pola asuh demokrasi dapat dikatakan pola asuh yang positif, karena tindakan ini dapat mengajarkan pola pikir kritis dan kreatif, serta mengajarkan perilaku positif dan tanggung jawab seorang anak. Karena orang tua menghormati otonomi anak, sehingga anak dapat merasa bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Dalam pola asuh otoriter, orang tua cenderung tidak membiarkan anak dalam mengambil keputusan, sehingga anak diharuskan memenuhi harapan orang tua tanpa menanyakan atau memberi kesempatan pada anak untuk menolaknya. Ketika berpendapat anak dianggap sebagai bentuk pembangkangan (pemberontakan). Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung bersifat membatasi anak, jika anak dianggap melewati batas maka akan dihukum. Orang tua cenderung memarahi daripada memuji, karena fokus mereka adalah mengontrol anak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dengan demikian anak dapat menjadi cemas, menarik diri dari lingkungan sosial, dan memiliki perasaan yang kurang bahagia.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membebaskan anak dalam hal apapun, tidak membatasi anak, memanjakan anak, dan memenuhi segala keinginan anak. Orang tua tidak menetapkan banyak aturan dan tidak konsisten dalam pelaksanaannya, sehingga kecil kemungkinan anak dapat mematuhi aturan tersebut. Selain itu, orang tua dalam pola asuh permisif cenderung bersifat toleran dan pemaaf, sehingga anak dapat menghindari hukuman dari orang tua dengan mudah, karena segala bentuk hukuman atau konsekuensi yang diberi orang tua tidak begitu melekat pada anak (tidak membuat jera). Anak

dengan pola asuh permisif cenderung menjadi anak yang membangkang, karena adanya perasaan berhak dalam segala hal.

4. Pola Asuh Abai (*neglectful*)

Pola asuh abai adalah sikap dingin, lalai, atau acuh tak acuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua tidak memiliki tuntutan atau batasan terhadap anak, sehingga dapat dikatakan orang tua dapat dikatakan kurang atau bahkan tidak memiliki keterlibatan dengan anak. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak tanggap bahkan tidak bertanggung jawab dalam pengasuhan, sehingga anak diharap dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Karena kurangnya perhatian dan merasa terabaikan oleh orang tua, anak dengan pola asuh abai cenderung tidak pandai dalam mengendalikan dirinya, memiliki harga diri yang rendah, dan merasa tidak berharga.

C. Pola Asuh dan Orang Tua dalam perspektif Psikologi

Orang tua berperan dalam setiap fase kehidupan anak, meliputi pengasuhan, perlindungan, dan pembimbingan adalah tugas dari orang tua. Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara anak dan orang tua yang dapat mengembangkan ekspresi, sikap, nilai-nilai, norma, minat, kepercayaan diri, serta tingkah laku (Fachmi et al., 2021). Menurut Baumrind menyatakan bahwa pola asuh pada dasarnya adalah *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak menuju proses kedewasaan. Pola asuh orang tua juga merupakan bentuk dari proses interaksi dalam keluarga yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak (Daulay, 2014).

Menurut Ridwan (2019), menyatakan bahwa pola asuh adalah kondisi dimana sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anak agar bisa mengambil keputusan dan bertindak sendiri tanpa bergantung kepada orang tua, serta mampu bertanggung jawab dan berdiri sendiri. Sedangkan Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pola asuh merupakan pendidikan atau upaya orang tua dalam menjaga dan membimbing anak dengan konsisten dan persisten sejak lahir hingga remaja.

Hughes (2004) menyatakan bahwa keterikatan yang aman antara anak dan orang tua adalah landasan bagi perkembangan afektif, sosial, kognitif, dan perilaku lainnya yang akan terjadi seumur hidup. Oleh karena itu, anak membutuhkan rasa aman dari orang tua yang berupa kepedulian dan perlindungan untuk memenuhi kebutuhan primer, yaitu kasih sayang. Dengan tercukupinya rasa kasih sayang pada anak, anak dapat merespon dengan baik sinyal sosio-afektif (Rubilar & Richaud, 2018).

Muhhibbin Syah menyatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak di masa mendatang, karena orang tua adalah pendorong dan pembimbing dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini penting adanya keterlibatan orang tua, penciptaan suasana yang mendukung di dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, serta keadaan ekonomi dan psikologis orang tua penting dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya anak dalam menjalani kehidupannya bergantung kepada pola asuh orang tuanya. Dengan adanya dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak, seperti menghargai pendapat anak dapat memicu terjadinya dampak positif terhadap perkembangan anak (Abdul qodir Zaelani, 2014).

Adapun pengertian lain dari pola asuh adalah perhatian (*care*), yaitu menolong seseorang untuk berkembang. Dalam hal ini berfokus pada suatu hubungan yang terjalin untuk sebuah relasi dengan adanya suatu usaha dengan berdasar pada kepercayaan dan timbal balik antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, hubungan ini tidak berdasar pada rasa suka maupun tidak suka, bukan pula sekedar menaruh perasaan terhadap seseorang, bukan pula suatu hubungan perorangan yang terjadi dalam waktu sesaat, tetapi ini adalah hubungan yang terjadi terus-menerus (Prasetyaningrum, 2012).

Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak, sehingga orang tua dapat memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena dalam suatu lingkup yang kecil, orang tua secara tidak langsung dapat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, juga memengaruhi kepribadian anak. Karena kedekatan antara orang tua

inilah yang menjadikan orang tua sebagai pondasi perkembangan dan pertumbuhan awal anak (Susilawati, 2020).

Gunarsa (1976) menyatakan bahwa orang tua merupakan dua orang yang memutuskan untuk hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari. Sedangkan menurut Nasution (1986), orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang biasanya dipanggil ayah dan ibu. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak, baik secara psikologis maupun batin. Dan orang tua juga berkewajiban untuk mengarahkan dan mendidik anak-anaknya agar menjadi seseorang yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, seperti menaati norma sosial (Astrida, 2015).

Adapun dalam pola asuh, seringkali terjadi *mirroring*, yaitu kondisi dimana seseorang dapat meniru ekspresi, gestur atau bahasa tubuh, suara, intonasi atau nada yang terjadi secara tidak sadar. Hal ini juga dapat menjadi media pembelajaran untuk imitasi atau meniru pola pikir, perilaku, dan emosi dari orang lain yang pada akhirnya menjadi media dalam pemahaman bahasa, termasuk komunikasi (Putri Syah Nadillah Sihombing, 2024). Sehingga, interaksi antara anak dan orang tua seringkali menjadi tolak ukur anak dalam berperilaku, berekspresi, dan juga berbahasa, karena hal ini terjadi secara tidak sadar dan dapat menjadi kebiasaan.

Adapun istilah lain dari *mirroring* adalah *chameleon effect*, yaitu mekanisme meniru perilaku di balik interaksi sosial agar komunikasi terus berjalan dengan lancar, atau suatu penyesuaian perilaku dalam masyarakat (Chartrand & Bargh, 1999). Di sini menjelaskan bahwa anak dengan sangat mudah dapat meniru apa yang orang tua lakukan, terutama tata krama dan perilaku yang akan digunakan anak dalam bersosialisasi. Kebiasaan perilaku yang didapat dari *mirroring* cenderung terjadi dari alam bawah sadar, sehingga sangat mungkin terjadi karena adanya kebiasaan. Oleh sebab itu, perilaku, bahasa, ekspresi, intonasi, dan gestur tubuh merupakan suatu hal yang cukup sulit diubah karena telah menjadi kebiasaan. Sehingga,

ada baiknya tidak menunjukkan kebiasaan yang buruk di hadapan anak karena dikhawatirkan anak dapat menirunya.

D. Pola Asuh dan Orang Tua dalam Perspektif Islam

Hadhanah adalah istilah pola asuh dalam Islam, yang berarti melakukan pemeliharaan pada anak-anak kecil, seseorang yang belum tamyiz (kemampuan untuk membedakan benar dan salah), menyediakan sesuatu untuk kebaikan, menghindarkan dari sesuatu yang merusak, mendidik jasmani dan rohani hingga mampu berdiri sendiri (Ridwan, 2019). Pola asuh dalam perspektif Islam merupakan suatu keutuhan dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak dalam hal mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing berdasar pada Al-Qur'an dan Hadist, Fachmi et al (2021). Dalam pengasuhan terdiri dari mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing, yang dimana hal tersebut dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak kecil hingga dewasa.

Dalam Islam, pola pengasuhan adalah praktek yang menyalurkan nilai-nilai kepercayaan agama dan budaya, dengan demikian peran orang tua merupakan penentu karakter dari seseorang. Anak terlahir dalam keadaan suci atau *fitrah*, sehingga orang tua merupakan panutan pertama dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai keagamaan, yang sesuai dengan Hadist berikut: “*Dari Abu Khurairah RA, berkata; Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. HR. Bukhori Muslim, (Fachmi et al., 2021).

Keluarga adalah tempat pembelajaran yang terkecil dalam masyarakat, yang biasa terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat pertama untuk belajar dan proses tumbuh kembang anak, sesuai dengan sabda Rasul:

Al-Ummu Madrasatun Ula

Yang berarti: ‘*ibu adalah madrasah pertama*’. Hal tersebut karena ibu merupakan orang terdekat anak dan yang paling berperan dalam pengasuhan

dan pendidikan anak. Ada pula kata *'Madrasatu al-ula'* yang merujuk pada ibu adalah pemberi informasi atau ilmu yang pertama sebelum anak berbaur dengan masyarakat.

Orang tua adalah tempat pendidikan yang pertama kali anak dapatkan, sehingga orang tua berperan penting dalam pembentukan akhlak. Orang tua harus memberikan pendidikan dan mengajarkan kepada anak tentang akhlak mulia dan baik, dan hal tersebut dapat tercermin dari perilaku orang tua sebagai teladan anak (Sitika & Nirmala, 2017). Dari pernyataan tersebut, ada baiknya orang tua tidak menunjukkan kekerasan atau pertikaian di hadapan anak, karena dapat menyebabkan anak untuk meniru kegiatan tersebut. Dan seorang anak tidak akan mampu berbakti jika tanpa bimbingan orang tua atau keluarga, sehingga orang tua perlu memberi kasih sayang dan membimbing anaknya agar berbakti dan taat terhadapnya.

Mengarahkan kepada kedewasaan atau masa depan dengan penanaman norma dan nilai yang berlaku di masyarakat adalah tugas dari orang tua, hal ini akan menjadi bekal bagi kehidupan anaknya kelak. Orang tua juga diharapkan dapat mengembangkan potensi pada anak, memberi teladan, dan menaruh kasih sayang. Anak-anak dengan berbagai keterbakatannya adalah karunia yang sangat berharga, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Kahfi ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَلَيْتُ الصَّالِحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (QS. Al-Kahfi, 46)

Ayat di atas memiliki dua pengertian, yaitu yang pertama adalah mencintai harta dan anak adalah fitrah seorang manusia. Dan yang kedua adalah hanya harta dan anak yang dapat dipetik manfaatnya, sehingga anak harus dididik agar dapat bermanfaat bagi sesama (Astrida, 2015)

2.2 Agresivitas Anak

A. Definisi Agresivitas pada Anak

Agresivitas adalah suatu perilaku yang menunjukkan karakteristik antisosial, dan hal ini dapat dialami oleh siapapun dan berbagai kalangan, mulai dari anak, remaja, hingga orang dewasa. Menurut Warbuton & Anderson (2015), agresivitas adalah suatu bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan bahaya baik secara fisik mau pun batin. Myers mengemukakan bahwa agresivitas adalah sifat alamiah untuk bentuk penyesuaian diri sebagai pemenuhan insting bertahan hidup, hal ini didukung dengan adanya stimulus atau provokasi dari luar. Pada dasarnya sikap agresimuncul karena adanya perasaan untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam diri seseorang (Alhadi et al. 2018).

Berkowitz menyatakan bahwa agresivitas merupakan suatu perilaku yang menyakiti atau melukai seseorang dengan sengaja, baik fisik maupun verbal. Perilaku agresivitas menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi korban, sehingga pelaku cenderung dihindari oleh masyarakat dalam interaksi sosial. Adapun perilaku agresivitas dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal, seperti mencaci, kekerasan fisik, berkelahi, dan mendorong. Beberapa sebab yang mempengaruhi kenyamanan seseorang juga dapat menimbulkan perilaku gagresi, karena hal ini adalah manifestasi dari seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Kurniasari et al., 2022).

Scheneiders menyatakan bahwa perilaku agresi adalah bentuk dari emosi atas reaksi kegagalan yang diwujudkan dengan kekerasan atau kerusakan secara sengaja terhadap benda atau orang lain yang dilakukan secara verbal maupun fisik. Sars menyatakan bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku atau keinginan yang bertujuan menyakiti orang lain. Dengan adanya tindakan menyakiti atau erusakan tersebut, dapat dikatakan agresi merupakan suatu bentuk penyimpangan atau tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya, maupun agma dalam suatu lingkungan masyarakat (Susantyo, 2011).

Agresivitas adalah perilaku kompleks yang mencakup *affective* (afektif), *behavioral* (perilaku), dan *cognitive components* (komponen kognitif), atau yang disebut sebagai ABC. Dalam hal ini afektif merujuk pada perasaan mudah marah, perilaku (*behavioral*) merujuk pada perwujudan perasaan tersebut, dan kognitif mengarah kepada perasaan bermusuhan dengan orang lain (Dini & Sad, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agresivitas adalah suatu tindakan negatif yang dapat merugikan orang lain karena bentuk representasi dari perasaan yang negatif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil, berumur enam tahun. Dalam perspektif psikologi, anak adalah seseorang dengan rentang usia 0-14 tahun, seseorang dengan dengan usia di atasnya sudah tidak dalam kategori anak. Anak juga dapat didefinisikan sebagai seseorang, baik lelaki maupun perempuan yang keluar dari rahim seorang ibu sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Pada dasarnya anak adalah seseorang yang belum menyentuh usia dewasa, yang kebutuhan psikis maupun fisiknya masih bergantung kepada orang lain. Namun, secara biologis, anak adalah siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu (Khusni, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk melukai atau merugikan orang lain. Agres dapat dikategorikan sebagai tindakan negative karena menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi korbannya. Adapun penyebab tindakan agresi bermacam-macam, seperti kebiasaan, tidak dapat mengontrol emosi atau perasaan, dan juga keinginan semata.

B. Faktor Agresivitas

Pemikiran atau perasaan kurang baik, faktor belajar dari sosial, dan perasaan frustrasi dalam mencapai suatu tujuan dapat memicu terjadinya agresivitas. Adapun jabaran tentang faktor yang menyebabkan terjadinya agresivitas menurut Alhadi et al (2018) adalah sebagai berikut :

1. Bentuk faktor belajar dari sosial yang dapat memicu agresivitas adalah pengalaman yang kurang menyenangkan yang pernah dilalui, seperti kekerasan, sehingga hal tersebut dapat menjadi contoh. Anak yang terbiasa menjadi korban akan meniru perilaku tersebut dan mempraktikkan kepada temannya.
2. Terbiasa dimanja dapat menjadi faktor pendorong perilaku agresivitas, hal ini dikarenakan anak selalu merasa berkuasa, tidak mau berbagi, dan tidak mau mengalah.
3. Tayangan *televise* dan *video game* dapat mendorong perilaku agresi pada anak, karena terkadang terdapat beberapa adegan kekerasan yang dapat ditiru oleh anak.
4. Sabotase antar orang tua, yang dimana hal ini berartikan jika ada perseteruan antara orang tua dan salah satu orang tua memihak pada anak untuk menentang orang tua yang lainnya, maka akan memicu sikap manipulatif pada anak dan dapat menimbulkan perilaku agresi karena adanya perasaan memiliki kuasa atas orang tua yang ditentangnya.
5. Kemarahan pada diri anak yang muncul akibat sesuatu yang kurang dapat dipahami oleh anak juga dapat memicu sikap agresivitas, seperti perasaan traumatis dan sejenisnya.
6. Perasaan frustrasi yang tidak dapat tersampaikan kepada orang tua.

Talley, dkk (2006) menyatakan beberapa pengaruh situasional seperti konflik orang tua, perceraian, kemiskinan, provokasi, kualitas hubungan antar orang tua dan anak dapat memicu tindakan agresi pada anak (Alhadi et al., 2018)

Teresa, dkk menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah juga dapat menjadi faktor pendorong perilaku agresi jika lingkungan tersebut terjadi konflik yang tinggi, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, tidak adanya dukungan di dalam keluarga, serta *modeling* yang ada di lingkungan tersebut. Tingkah laku bawaan sejak lahir juga dapat dikatakan sebagai pemicu perilaku agresi, seperti ketika orang tua yang melarang anak

untuk melakukan sesuatu dapat menimbulkan perasaan marah dan permusuhan. Faktor lain yang dapat memicu perilaku agresi adalah ketidak hadiran orang tua untuk mendampingi anak, sehingga anak merasa diabaikan dan tidak ada ‘model’ yang dapat dicontoh perilakunya. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap anak, sehingga orang tua hanya melampiaskan perasaannya dengan cara marah, membentak, berkata kasar, berteriak pada anak, bahkan memukul (Indriyana, 2019)

Dalam masyarakat terdapat tiga hal yang dapat memunculkan sikap agresivitas, yaitu pengaruh keluarga, pengaruh subkultural, dan *modeling*. Subkultural yang dimaksud adalah pengulangan komunikasi atau kontak langsung yang terjadi berulang kali. Dan *modeling* dimaksudkan kepada tindakan yang dipengaruhi oleh proses belajar yang dilakukan oleh anak, yang dimana hal ini biasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Zeti, n.d).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar adalah faktor utama terjadinya agresivitas terhadap anak. Hal ini diawali oleh kebiasaan-kebiasaan yang dapat menjadi model bagi anak, yang dapat ditiru atau dilakukan dalam menghadapi suatu permasalahan atau ketidaknyamanan yang terjadi. Terutama keluarga, yang dimana keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, sehingga secara tidak langsung keluarga atau orang tua adalah pembentuk karakter dan kepribadian anak. Dan dapat disimpulkan bahwa apapun tindakan dan perilaku anak adalah representasi dari apa yang dia dapatkan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga.

C. Macam-Macam Bentuk Agresivitas

Dari agresi adalah tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain dengan sengaja, baik karena manifestasi suatu perasaan maupun demi mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Rahmat (2010) berdasarkan pada tindakan agresi tersebut didasari oleh emosi atau tidak, agresi dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Emotional Aggression* (agresi emosi), yaitu agresi yang didasarkan oleh perasaan, biasanya oleh perasaan marah.
2. *Instrumental Aggression* (agresi instrument), yaitu perilaku agresi yang dilakukan demi mencapai suatu tujuan, seperti jabatan, kekayaan, dan sebagainya.

Dari kedua cara agresi tersebut dilakukan, tindakan agresi menghasilkan delapan macam bentuk agresi, yaitu :

- a. agresi langsung aktif verbal;
- b. agresi langsung aktif non verbal;
- c. agresi langsung pasif verbal;
- d. agresi langsung pasif non verbal;
- e. agresi tidak langsung aktif verbal;
- f. agresi tidak langsung aktif non verbal;
- g. agresi tidak langsung pasif verbal;
- h. dan agresi tidak langsung pasif non verbal

kriteria terperinci dari perilaku agresif berupa menggertak, mengancam atau mengintimidasi; memulai perkelahian; melukai dengan senjata; kejam terhadap orang lain; kejam terhadap binatang; mengambil hak orang lain dengan paksa; dan memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual (Aini Mahab, 2012).

D. Agresivitas dalam Perspektif Psikologi

Menurut psikologi sosial, agresi adalah tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain guna menghindari bahaya, Bushman & Huesman, 2010. Adapun menurut Anderson & Bushman, agresi adalah tindakan yang dilakukan secara spesifik ditujukan terhadap orang lain dengan harapan dapat menimbulkan kerugian bagi orang tersebut (Allen & Anderson, 2017). Sehingga, tindakan agresi adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang secara sadar guna mencapai tujuan dan keuntungan pribadinya.

Pendapat di atas selaras dengan pendapat Freud tentang perilaku manusia yang dipengaruhi oleh insting, yaitu insting hidup (*eros*) dan kematian (*thanatos*).

“Eros, or the life instinct, was said promote survival by directing lifesustaining activities such as breathing, eating, sex, and the fulfillment of all other bodily needs. By contrast, Thanatos--the death instinct--was viewed as a destructive force present in human beings that is expressed through such behavior as arson, fistfights, sadistic aggression, murder, and even masochism (harm directed against the self)”.

Artinya “*Eros*, atau naluri hidup, dikatakan mendorong kelangsungan hidup dengan mengarahkan aktivitas penunjang kehidupan seperti bernapas, makan, seks, dan pemenuhan semua kebutuhan tubuh lainnya. Sebaliknya, *Thanatos* adalah naluri kematian yang dipandang sebagai kekuatan destruktif yang ada dalam diri manusia yang diekspresikan melalui perilaku seperti pembakaran, perkelahian, agresi sadis, pembunuhan, dan bahkan masokisme (kerusakan yang ditujukan terhadap diri sendiri)”. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sikap agresivitas adalah bentuk pembelaan diri dari seseorang guna bertahan hidup. Karena dalam keadaan krisis seseorang dapat melakukan apapun, walaupun hal tersebut bertentangan dengan norma, Icam (2012).

Menurut DSM (*Statistical Manual of Mental Disorder*), agresivitas adalah bentuk dari salah satu gangguan perilaku (*conduct disorder*) yang terbentuk dengan perilaku kekerasan, merusak, dan pelanggaran norma sosial yang dilakukan secara berulang, serta berpola. Adapun perilaku agresi dalam *conduct disorder* adalah perilaku yang mengganggu atau merusak fisik maupun mental seseorang, seperti berkelahi, kejam pada makhluk hidup (baik manusia maupun hewan), penggunaan senjata dengan tujuan melukai, *bullying*, melakukan pemaksaan dalam hal seksual, serta ppengambilan hak orang lain dengan paksa, Aini Mahab (2012).

Perilaku agresi adalah bentuk respon alami manusia dengan menggabungkan sistem kerja biologis dan psikologis manusia. Prilaku ini

muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang mengancam atau membahayakan dirinya, seperti menghadapi kekerasan fisik atau ancaman. Secara psikologis, agresivitas adalah respon afeksi emosi seseorang terhadap suatu peristiwa, Aini Mahab (2012).

E. Agresivitas dan Anak dalam Perspektif Islam

Tindakan agresi adalah tindakan yang dapat mencelakai atau menyakiti seseorang, baik fisik maupun mental. Dalam integrasinya, agresivitas termasuk sebagai perilaku tercela yang merugikan orang lain, dalam Islam perilaku ini dapat dikatakan *dzalim*. Adapun salah satu pengertian *dzalim* adalah ‘menjadikan nafsu sebagai Tuhan dan merugikan orang lain’, yang berarti seseorang mengedepankan nafsunya dalam bertindak tanpa memikirkan perasaan ataupun kondisi orang lain, yang dimana tindakan tersebut bisa saja menyakiti atau merugikan orang lain (Solichah et al., 2021). Pernyataan tersebut sesuai dengan Q.S Al-Maidah ayat 47,

وَلِيَحْكَمْ أَهْلَ الْإِنْحِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

yang memiliki arti : *“Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang fasik”*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah telah menetapkan hukum bagi manusia, sehingga barangsiapa yang tidak bertindak sesuai dengan hukum yang diturunkan-Nya, maka ia telah keluar dari ketaatan. Dalam hal ini, agresivitas adalah tindakan yang jelas keluar dari ketetapanNya karena bertindak tidak sesuai dengan hukum yang telah sesuai dengan ketetapan-Nya.⁹⁹

Dalam perspektif Islam, anak adalah suatu karunia dari Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi segala kepentingannya, baik itu fisik, psikis, intelektual, hal, harkat, serta martabatnya. Seorang anak adalah perhiasan hidup di dunia, hal ini bermaksud bahwa anak adalah penyejuk mata serta hati orang tuanya.

Anak juga sebagai ujian bagi orang tuanya. Di Al-Qur'an anak disebutkan empat tipologi (Muhammad Zaki, 2014), yaitu :

1. Anak sebagai perhiasan hidup di dunia

Anak adalah karunia yang sangat berharga yang dapat digambarkan sebagai perhiasan dunia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi ayat 46 yang memiliki arti “*Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah yang abadi lagi soleh lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”. Dari ayat tersebut menyatakan bahwa anak adalah perhiasan yang bertujuan untuk memperindah suatu keluarga Sehingga dapat disimpulkan bahwa menyayangi harta dan anak adalah fitrah manusia, dan anak solehah yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik agar dapat bermanfaat bagi sesamanya.

2. Anak sebagai penyejuk hati

Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Furqan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا ﴿٧٤﴾

yang berarti “*Ya Tuhan kami, anugerahi kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyejuk hati dan jadikanah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa*”. Sesuai dengan ayat tersebut, makna anak adalah *qurrata ‘ayun*, yaitu penyejuk mata atau penyejuk hati. Hal ini memiliki maksud ketika orang tua memandang seorang anak, maka akan ada perasaan bahagia. Oleh karena itu, anak adalah harta berharga yang tidak ternilai.

3. Anak sebagai ujian

Allah berfirman dalam Q.S Al-Munafiqun ayat 9,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢١﴾

“Janganlah sampai anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah”. Dengan demikian, tugas orang tua adalah mendidik anaknya agar bertaqwa dan memiliki iman kepada Tuhannya. Hal ini dapat menjadi ujian bagi orang tuanya, karena kewajiban orang tuanyalah untuk membawa anak ke jalan yang benar. Sehingga, orang tua diuji dengan apakah akan membawa anaknya ke surge atau neraka. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan firman Allah pada Q.S Al-Anfal ayat 21,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

“Ketahuilah, bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah ujian”. Sehingga gagal atau berhasilnya orang tua dalam mendidik anaknya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak.

4. Anak sebagai musuh orang tua

Ketika orang tua salah dalam mendidik anaknya, maka akan terjadi suatu pertikaian di antaranya, dan hal tersebut dapat menjadikan anak sebagai musuh orang tuanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Q.S At-Taghabun ayat 14, *“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu adalah musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka”*. Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa anak dapat menjadi musuh orang tua ketika anak sudah tidak lagi memiliki ketaatan terhadapnya maupun terhadap agamanya.

2.3 Korelasi Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas pada Anak di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti

Perilaku agresi adalah respon aktif anak dalam menghadapi situasi atau reaksi lingkungannya. Perilaku ini terbentuk dari pengamatan anak terhadap orang lain, pengalaman langsung, penguatan (*reinforcement*), pelatihan, instruksi, dan keyakinan yang keliru. Perilaku agresi pada anak cenderung bertahan karena adanya respon lingkungan terhadap perilaku agresi anak, seperti penguatan positif berupa kesenangan atau kepuasan melihat korban menderita; penguatan negative, yaitu pelampiasan pengalaman buruk dirinya ketika menjadi korban perilaku agresi; penghukuman, yaitu perasaan tersiksa ketika tidak melakukan tindakan agresi; *reinforcement*, berupa penciptaan standar atas perilaku agresi yang dilakukannya; dan anggapan bahwa orang lain dihukum karena tidak melakukan agresivitas, serta menerima penghargaan ketika melakukan perilaku agresivitas. Situasi di keluarga dapat memperparah tindakan agresi ketika anak merasa diabaikan dan mengalami atau menyaksikan kekerasan. Secara umum, agresivitas dapat terjadi ketika penguatan perilaku terjadi secara berulang karena adanya model perilaku agresi di sekitarnya. Karena tingkah laku diproduksi oleh proses belajar sosial, yaitu diawali dengan pengamatan, pengambilan model, dan peniruan. Dengan demikian, lingkungan keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku agresi pada anak. Modeling juga tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan juga melibatkan kognitif anak. Oleh sebab itu, perilaku atau tindakan yang sederhana dapat ditiru dengan mudah (Aini Mahab, 2012).

2.4 Kerangka Konseptual

Untuk dapat mempermudah analisis dalam melakukan penelitian, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Variabel X
(Independent)

Variabel Y
(Dependent)

2.5 Hipotesis

Berdasar pada pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₀ : tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas pada anak pada Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti

H_a : terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas pada anak pada Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu investigasi sistematis tentang sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan teknik statistic, matematika, atau komputasi. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, nilai, dan proses pengumpulan data, sehingga penelitian ini menekankan analisis pada analisis pada data numrik (angka) yang kemudian dianalisis dengan metode statistic yang sesuai. Penelitian dengan teknik kuantitatif memiliki tujuan penelitian sistematis terhadap bagian dan fenomena serta hubungannya, sehingga arah dan fokus penelitian kuantitatif adalah untuk membangun teori dari data atau fakta yang ada, (Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, 2021)

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik dari sekumpulan objek (populasi) yang akan diteliti, yang dimana setiap variabel memiliki hubungan antar karakteristiknya, yaitu variabel bebas (independen) dan

variabel terikat (dependen). Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki dampak pada variabel lain, umumnya dilambangkan dengan huruf X. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang perubahannya disebabkan oleh variabel lain (Y). Variabel dependenlah yang menjadi permasalahan atau objek dari penelitian (Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, 2021)

Variabel independen (X) = Pola Asuh

Variabel dependen (Y) = Agresivitas

3.3 Definisi Operasional

a. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku seorang anak. Hubungan antara orang tua dan anak juga dapat mempengaruhi anak dalam berinteraksi dengan teman-teman atau lingkungan sekitarnya. Jika hubungan antara anak dan orang tua positif, maka tindakan anak juga akan cenderung positif. Pola asuh yang dilakukan orang tua juga tidak terlepas hanya dari bagaimana cara pengasuhan, tetapi juga meliputi hal sederhana seperti interaksi sehari-hari.

b. Agresivitas

Agresivitas adalah tindakan yang dapat merugikan orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan ini dilakukan secara sadar untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun mental. Agresivitas kerap terjadi ketika anak merasa tidak nyaman dengan situasi yang ada di sekitarnya, sehingga tindakan yang dilakukan oleh anak cenderung negatif. Tindakan agresi dapat dilakukan secara fisik dan juga verbal. Kenakalan, pertengkaran, dan *bullying* adalah contoh sederhana dari agresivitas yang kerap kali ditemukan di lingkungan sekitar.

3.4 Populasi Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang terkait dengan penelitian. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah general yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu sesuai yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah suatu bagian yang mewakili karakteristik dari populasi (Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, 2021).

Adapun kriteria sampel yang ditetapkan adalah :

1. Anak-anak

Sesuai dengan perspektif psikologis yang menyatakan bahwa anak adalah individu dengan rentang usia 0-14 tahun.

2. Berada di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti

Sehingga, jumlah sampel yang akan digunakan adalah keseluruhan populasi (yang dimana mereka memiliki rentang usia 9-14 tahun) yang ada di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti, yaitu 50 orang.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu guna mengumpulkan data, informasi, atau fakta. Adapun instrumen yang digunakan adalah kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada subjek penelitian, dan dilengkapi dengan penggunaan skala likert. Adapun skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi tentang suatu fenomena. Skala likert memiliki rentang jawaban tertinggi dan terendah (Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, 2021). Tiap aitem diukur melalui empat kategori jawaban, yaitu “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang”, dan “Tidak Pernah”. Adanya pilihan genap adalah menghindari subjek memberikan untuk memilih jawaban netral, sehingga hal ini dapat mempermudah hipotesis. Kuesioner tersebut akan diberikan kepada responden dalam penelitian ini yakni siswa di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu skala agresivitas dan skala pola asuh orang tua.

- A. Skala agresivitas digunakan untuk mengetahui tingkat agresi anak. Skala yang digunakan ini diadaptasi dari skala yang disusun oleh Nurfauliyanti (2010) berdasar teori Buss & Perry (1992), yang menyatakan adanya 4 bentuk agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan sikap permusuhan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfauliyanti, terdapat nilai koefisien sebesar 0,776, yang dimana nilai tersebut lebih dari 0,6 sehingga dapat dikatakan reliabel. Adapun penyebaran skala adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Blue Print Skala Agresivitas

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Agresi Fisik	2, 3, 8, 23, 27	1, 13, 27	8
Agresi Verbal	14, 21, 22, 33, 34, 36	4, 20, 26, 31, 32, 40	12
Agresi Marah	15, 28, 37, 38	24, 29, 35	7
Sikap Bermusuhan	6, 7, 9, 11, 25, 30	5, 10, 12, 16, 17, 18, 39	13
Jumlah Pertanyaan	20	20	40

- B. Skala pola asuh yang digunakan peneliti adalah skala yang disusun oleh Tamami (2017) yang diadaptasi daari *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri, yang telah menyatakan 3 bentuk pola asuh, yaitu demokrasi, otoriter, dan permisif. Adapun dari uji validitas yang dilakukan oleh Tamami terdapat 6 aitem tidak valid dari 30 aitem untuk skala pola asuh ayah, dan terdapat 3 aitem tidak valid dari 30 aitem dari pola asuh ibu. Berikut penjabaran skala pola asuh :

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Pola asuh

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		<i>F</i>	<i>Uf</i>	
Otoriter	- Orang tua bersifat membatasi, menghukum, dan sedikit berkomunikasi	7, 12, 18, 25		4
	verbal - Mendesak anak untuk mengikuti arahan	2, 3, 9, 26, 29	16	6
Demokrasi	- Membiarkan anak bebas tetapi tetap dalam batasan	8, 22, 27	15	4
	- Membuat aturan dalam keluarga sesuai kesepakatan bersama	11, 20, 23, 30	4, 5	6
Permisif	- Anak dibebaskan oleh orang tua Tiak memberi pengawasan	6, 14, 19, 24	1, 10	6
	- dan engarahan pada anak	13, 17, 21	28	4
Jumlah Pertanyaan		23	7	30

3.6 Teknik Analisa Data

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan kelayakan aitem dalam kuesioner. Apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya, maka hasil penelitian dapat dikatakan valid.

Menurut Kountur (2003), suatu instrument dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang hendak diukur (Nurfaujiyanti, 2010).

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi individu dalam menjawab instrument. Suatu instrument dapat dikatakan reliable bila instrument konsisten dalam memberi penilaian atas apa yang diukur (Nurfaujiyanti 2010).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

A. Profil Panti Sosial Petirahan Anak Bhima sakti

Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti (PSPA Bhima Sakti) merupakan tempat modifikasi perilaku bagi anak-anak dengan tingkah laku maladaptif menjadi perilaku adaptif dengan penanganan selama 1 bulan guna membiasakan kebiasaan yang ada di sana. PSPA Bhima Sakti juga merupakan lembaga yang berada di naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. PSPA Bhima Sakti bermula berdiri pada tahun 1952 yang berawal sebagai tempat penampungan anak gelandangan. Lalu pada tahun 1954 sebagai tempat penampungan anak gelandangan dengan bimbingan dari Kantor Sosial Kabupaten Malang. Fungsi dan namanya berubah dari tahun ke tahun hingga tahun 2018 yang menjadi UPT (Unit pelayanan Teknis) Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Kota Batu. Adapun UPT PPSPA memiliki tugas melaksanakan sebagian tugas dinas dalam pelayanan petirahan bagi klien atau anak usia dasar serta pelayanan asesmen bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan pelayanan asesmen bagi Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (AMPK), ketatausahaan, dan pelayanan masyarakat. Adapun fungsi dari UPT PPSPA Bhima saktii adalah sebagai berikut :

- a. penyusunan perencanaan program dan kegiatan UPT;
- b. pelaksanaan seleksi calon klien;
- c. pelaksanaan pelayanan sosial;
- d. pelaksanaan perlindungan sosial;
- e. pelaksanaan pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar klien;
- f. pelaksanaan konsultasi pelayanan sosial bagi individu, keluarga dan masyarakat;
- g. penyiapan bahan dukungan teknis pembinaan lanjut sampai dengan pemutusan kontrak pelayanan;
- h. penyiapan bahan dukungan teknis pelaksanaan kerjasama pelayanan dan perlindungan sosial;
- i. penyiapan dukungan teknis penyaluran/rujukan klien;
- j. pelaksanaan ketatausahaan;
- k. pelaksanaan pelayanan masyarakat;
- l. pelaksanaan monitoring evaluasi dan pelaporan; dan
- m. pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

UPT PPSPA Bhima Sakti memiliki total seluruh tenaga kerja sebanyak 26 orang dengan pembagian 22 orang yang selalu terlibat dengan kegiatan anak-anak, seperti pendampingan, bersih-bersih, dan piket. Dan 3 orang yang menjadi seksi yang terlibat dalam pemberian bimbingan sosial, serta kepala 1 orang. Adapun jangkauan atau lingkup yang dapat ditangani oleh UPT PPSPA Bhima Sakti adalah seluruh kota yang ada di Jawa Timur yaitu sebanyak 38 kabupaten dan kota dengan prosedur regular melalui Dinas Sosial dan DIKNAS Kab/Kota yang telah memiliki kuota regular kegiatan UPT PPSPA Batu melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Demi kenyamanan anak-anak yang sedang menjalani modifikasi perilaku, UPT PPSPA Bhima Sakti memiliki beberapa fasilitas seperti :

- a) Gedung Kantor
- b) Gedung Aula Serbaguna

- c) Gedung Ruang Meeting, Konseling dan Konsultasi
- d) Gedung Kelas
- e) Gedung Ruang Asesment
- f) Ruang Pekerja Sosial Fungsional
- g) Asrama Putra
- h) Asrama Putri
- i) Ruang Makan
- j) Mushola
- k) Lapangan Basket
- l) Lapangan MiniSoccer
- m) Pendopo

B. Visi Misi Visi :

UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak sebagai pusat pengembangan perilaku anak.

Dalam mewujudkan Visi tersebut, maka UPT PPSPA Batu menyusun beberapa Misi yaitu :

1. Mencegah terhambatnya fungsi sosial anak yang berhubungan dengan kesulitan penyesuaian diri berdasarkan nilai spiritual, akademis dan tugas perkembangan anak.
2. Mengupayakan peningkatan, pengembangan potensi anak guna menghapus kebodohan, penelantaran dan ketidakberdayaan.
3. Memantapkan dan meningkatkan fungsi dan peran anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.
4. Mendorong peran serta keluarga dan masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial anak.
5. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat dalam pembinaan kesejahteraan sosial anak.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kamis, tanggal 20 Februari 2025 pada pukul 10.00 WIB hingga 11.00 WIB. Penelitian dilakukan di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Bhima Sakti kota Batu dengan cara menyebarkan kuesioner skala pola asuh dan agresivitas kepada seluruh peserta atau siswa di PSPA Bhima Sakti.

D. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kamis, 20 Februari 2025 di UPT PPSPA Bhima Sakti Kota Batu, yang berlokasi di Jl. Trunojoyo No.93, Songgokerto, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur 65312. Pada penelitian ini terdapat 50 responden yang sedang menjalani modifikasi perilaku.

4.2 Hasil Penelitian

A. Uji Validitas

Uji validitas merupakan metode untuk mengukur efektif atau tidaknya suatu alat ukur dalam memperoleh data, dapat juga dikatakan untuk menguji valid atau tidaknya suatu item kuesioner dalam alat ukur. Suatu pernyataan dalam kuesioner dapat dikatakan valid apabila pernyataan tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner.

1. Berdasarkan pada hasil uji validitas yang dilakukan pada 50 responden dengan 50 item, terdapat 3 item gugur. Berikut uraian uji data validitas pada skala pola asuh:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Skala Pola asuh

Aspek	Nomor Item		Nomor Item Gugur	Jumlah Item
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
Otoriter	2, 3, 7, 9, 12, 18, 25, 26, 29	16	-	10
Demokrasi	8, 11, 20, 22, 23, 27, 30	4, 5, 15	11, 15, 22	10

Permisif	6, 13, 14, 17, 19, 21, 24	1, 10, 28	24	10
Total	23	7	4	30

Berdasarkan data di atas dapat dilihat ada beberapa aitem yang gugur sebanyak 3 aitem, yaitu aitem 11, 15, 22, dan 24 sehingga tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian dan yang dapat digunakan dalam penelitian hanya 27 aitem.

2. Uji validitas juga dilakukan pada skala agresivitas, dan di skala ini terdapat 40 aitem dengan aitem gugur sebanyak 4 aitem.
Berikut uraian data uji aliditas dalam kuesioner agresivitas :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Skala Agresi

Aspek	Nomor Aitem		Aitem Gugur	Jumlah Aitem
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
Agresi Fisik	2, 3, 8, 23, 19	1, 13, 27	3, 23	8
Agresi Verbal	14, 21, 22, 33, 34, 36	4, 20, 26, 31, 32, 40	-	12
Agresi Marah	15, 28, 37, 38	24, 29, 35	-	7
Sikap Bermusuhan	6, 7, 9, 11, 25, 30	5, 10, 12, 16, 17, 18, 39	12	13
Total	20	20	3	40

Berdasarkan data di atas dapat dilihat ada beberapa aitem yang gugur sebanyak 10 aitem, yaitu 3, 12, dan 23, sehingga tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian dan yang dapat digunakan dalam penelitian hanya 36 aitem.

B. Uji Reliabilitas

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Janna and Herianto (2021) uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana alat ukur dapat dipercaya, sehingga uji reliabilitas juga dapat dikatakan untuk mengetahui konsistensi suatu alat ukur. Alat ukur yang dapat dikatakan reliabel ketika suatu instrument dapat digunakan berulang kali. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan Teknik *Cronbach's Alpha* yang dilakukan terhadap 50 responden.

Menurut wiratna Sujerweni (2014), kuesoner dapat dikatakan reliabel Ketika nilai *Cronbach's alpha* >0,6, dan terdapat hasil nilai koefisien pada skala pola asuh sebanyak 0,779. Hasil tersebut didapat dengan total aitem 30 dengan 50 reponden. Sedangkan pada hasil uji reliabilitas skala reliabilitas yang dilakukan dengan total aitem 40 dan responden sebanyak 50 terdapat hasil *Cronbach's alpha* sebanyak 0,826. Dengan pernyataan tersebut, berikut hasil uji reliabilitas skala :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabe	Nilai Alpha	Jumlah Aitem	Kategori
Skala Pola Asuh	0,779	30	Reliabel
Skala Agresivitas	0,826	40	Reliabel

Dari pernyataan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa dua skala dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

C. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi suatu data, seperti rata-rata, standar deviasi, skor minimum ataupun skor maksimal (Wahyuni, 2020). Uji Analisa ini dilakukan Ketika semua data telah terkumpul dan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Berikut hasil uji analisis statistic deskriptif :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Analisa Statistik

Variabel	Min	Max	Mean	SD	N
----------	-----	-----	------	----	---

Pola Asuh	53	95	71,82	9.73252	50
Agresivitas	60	130	92,44	14.8161	50

Berdasarkan data dari table di atas yang telah dilakukan pada 50 responden, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada skala pola asuh (x), skor terendah yang didapat adalah 53 dan skor tertinggi adalah 95, dan memiliki nilai rata-rata 71,82 dengan nilai standar deviasi 9,73252.
2. Pada skala agresi (y), skor terendah yang didapat adalah 60 dan skor tertinggi adalah 130, dan memiliki nilai rata-rata 92,44 dengan nilai standar deviasi 14,8161.

D. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah pengelompokan data ke suatu elemen atau karakteristik yang sama dengan tujuan agar data dapat diolah dengan lebih efektif. Adapun pengelompokan yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

a) Skala Pola Asuh

Berikut hasil dari kategorisasi pada perhitungan skor empirik pada variabel pola asuh:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Kategorisasi Data Skala Pola Asuh

Aspek Pola Asuh	Jumlah Item	Kategorisasi					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		N	%	N	%	N	%
Otoriter	10	-	-	48	96%	2	4%
Demokrasi	7	-	-	49	98%	1	2%
Permisif	9	-	-	48	96%	2	4%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa dari seluruh total 50 responden, terdapat 48 responden berada

di kategori sedang dan 2 responden berada dikategori tinggi dalam aspek otoriter. Dalam aspek demokrasi terdapat 49 responden berada di kategori sedang dan 1 responden dalam kategori tinggi. Dan pada aspek permisif, terdapat 48 responden berada dalam kategori sedang serta 2 responden dalam kategori tinggi.

b) Skala Agresivitas

Berikut hasil dari ketegorisasi pada perhitungan skor empirik pada variabel agresivitas :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Kategorisasi Data Skala Agresivitas

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	-	-
Sedang	49	98%
Tinggi	1	2%
Total	50	100%

Berdasarkan pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 49 responden berada pada ketegori sedang dan 1 responden berada dalam kategori tinggi.

E. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS. Apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka data dapat dikatakan mempunyai distribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi $<0,05$ maka data penelitian dapat dikatakan tidak normal. Berikut hasil uji normalitas :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

	df	Sig
Skala Pola Asuh (X)	50	0,160
Skala Agresivitas (Y)	50	0,491

Berdasarkan pada data di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal, karena hasil uji normalitas yang telah dilakukan memiliki hasil 0,160 pada variabel X dan 0,491 pada variabel Y, yang di mana nilai tersebut lebih dari 0,05.

b) Uji Linieritas

Pengujian linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel dependen dan setiap variabel independen yang akan diuji. Uji linieritas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS. Jika nilai signifikansi $>0,05$ maka hubungan tersebut dianggap linear.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Linieritas

	Skala Pola Asuh Skala Agresivitas
<i>Deviation from Linearity</i>	0,307

Dari hasil data di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji linieritas memiliki angka 0,307, yang di mana hasil tersebut lebih dari ($>$) 0,05, sehingga hasil dari data tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan antara pola asuh dan agresivitas adalah linier.

F. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah metode statistik untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson*, yaitu uji yang mengukur terkait keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data

normal. Adapun suatu instrument dapat dikatakan korelasi jika nilai *pearson correlation*-nya $>0,4$ dan nilai *Sig (2-tailed)*-nya $< 5\%$.

Berikut hasil uji coba korelasi secara umum :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Korelasi antara Skala Pola Asuh dan Agresivitas

Hubungan antara Pola Asuh Terhadap Agresivitas	<i>Pearson Correlation</i>	Sig
	0,532	0.00

Berdasarkan pada hasil uji coba korelasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai uji korelasi berada di angka 0,532, yang Dimana angka tersebut $>0,5$, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil tersebut memiliki korelasi. Dan nilai *Sig* berada di angka 0,00 yang dimana hal tersebut $<5\%$.

Selain melakukan uji korelasi secara menyeluruh, juga dilakukan uji coba per aspek. Berikut hasil uji coba per aspek (*Pearson Correlation*):

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas pada Tiap Aspek

	Pola Asuh Otoriter		Pola Asuh Demokrasi		Pola Asuh Permisif	
	<i>Sig.</i>	<i>PC</i>	<i>Sig.</i>	<i>PC</i>	<i>Sig.</i>	<i>PC</i>
Agresi Fisik	0,016	0,338	0,351	- 0,135	0,685	0,058
Agresi Verbal	0,482	-0,102	0,972	0,972	0,587	0,079
Sikap Marah	0,391	0,124	0,564	0,564	0,233	0,233
Sikap Bermusuhan	0,163	0,200	0,024	- 0,319	0,907	-0,017

*PC : *Pearson Correlation*

Berdasarkan hasil uji coba pada setiap aspek pada variabel pola asuh dengan agresivitas yang dilakukan pada siswa di PSPA Bhima Sakti, didapatkan hasil pada pola asuh otoriter (X), memiliki nilai korelasi pada aspek kekerasan fisik (Y) sebanyak 0,016 yang dimana dapat dinyatakan memiliki korelasi karena nilai signifikansi berada di $<0,05$. Sedangkan pada aspek kekerasan verbal (Y), sikap marah (Y), dan sikap

bermusuhan (Y) tidak memiliki korelasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin otoriter pola asuh pada anak, maka tingkat kekerasan fisik pun akan meningkat. Namun, hal tersebut tidak memiliki keterkaitan pada agresi verbal, sikap marah, dan sikap bermusuhan. Sedangkan pola asuh demokrasi (X), memiliki korelasi pada sikap bermusuhan, karena memiliki korelasi sebesar 0,024. Namun tidak memiliki korelasi pada aspek pada variabel Y yang lain (agresi fisik, agresi verbal, dan sikap marah), yang mana dapat dinyatakan bahwa pola asuh demokrasi yang diterapkan pada anak tidak menyebabkan tindak agresi pada anak. Dan pada pola asuh permisif tidak memiliki nilai korelasi pada setiap variabel Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif tidak menyebabkan tindak agresi pada anak.

4.3 Pembahasan

A. Pola Asuh yang diterapkan pada Anak di PSPA Bhima Sakti

Pola asuh adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, dan membesarkan anak. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai turan orang tua pada anak, atau juga bisa diartikan sebagai bagaimana cara orang tua dalam mencurahkan kasih sayangnya kepada anak (Tamami, 2017). Interaksi antara orang tua dan anak juga dapat dikatakan sebagai pola asuh, karena terpenuhinya tangka meosiaonal pada anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua cenderung berbeda-beda, seperti pola asuh demokrasi, otoriter, permisif, dan abai. Bentuk-bentuk dari pola asuh tersebut dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak hingga ia dewasa. Hal ini terjadi karena watak seseorang telah tertanam sejak dini dan akan berlangsung hingga dewasa (Ayun & Tengah, n.d). Namun, dalam masyarakat luas berkembang tiga macam pola asuh yang sering diterapkan pada anak, yaitu pola asuh demokrasi, otoriter, dan

permisif. Sehingga ketiga pola asuh inilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Pola asuh juga merupakan pendidikan informal pertama yang diterima oleh anak (sebelum anak menginjakkan kaki di bangku pendidikan), yaitu di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga juga merupakan tempat yang sangat sesuai bagi tumbuh kembang anak, sehingga pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya sangat menentukan kepribadian dan perilaku seorang anak. Anak-anak masih cenderung meniru perilaku yang dilakukan atau ditunjukkan oleh orang tuanya. Sehingga beberapa aktivitas ada baiknya diperhatikan agar tidak semua hal dapat ditiru oleh anak. Serta orang tua ada baiknya memperhatikan segala tindakan anak agar anak tetap berada dalam pengawasan (Musslifah et al., 2021).

Menurut Silitonga and Yulastri (2014) dalam penelitiannya yang dilakukan di SMPN 194 Jakarta Timur, terdapat korelasi antara pola asuh dengan agresivitas. Semakin baik pola asuh seorang orang tua maka tindakan agresivitas yang dilakukan anak akan menurun. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian penghargaan, dorongan moral, cara berkomunikasi, pemberian bimbingan jasmani dan Rohani, serta pemberian perhatian akan meminimalisir tindak agresi pada anak. Sehingga dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap memiliki hubungan yang kuat. Dimana karakter dan tindakan anak tidak dapat lepas dari perilaku yang diterapkan atau dicontohkan serta pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pola asuh yang terjadi di PSPA Bhima sakti pada aspek pola asuh otoriter berada di kategori sedang, yaitu berada di angka 96%, sedangkan 4% berada di angka tinggi. Pada kategori pola asuh demokrasi berada di angka 98% untuk kategori sedang, dan 2% untuk kategori tinggi. Dan pada pola asuh permisif memiliki presentase sebesar

96% untuk kategori sedang dan 4% untuk kategori tinggi. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua terhadap siswa yang berada di PSPA Bhima Sakti menonjol di pola asuh otoriter dan permisif. Sedangkan untuk pola asuh demokrasi berada di tengah-tengah. Namun, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pola asuh dari ketiga jenis pola asuh (otoriter, demokrasi, dan permisif) cukup seimbang. Dan dari hasil penelitian juga tidak menunjukkan presentase rendah pada setiap pola asuh yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan sama rata atau sama kuatnya pada setiap aspek.

B. Agresivitas pada Anak di PSPA Bhima Sakti

Agresi adalah tindakan yang secara sadar dilakukan dengan tujuan melukai orang lain maupun diri sendiri. Perilaku ini dapat dikaitkan dengan kondisi mental dan emosi yang kerap dikaitkan dengan tindakan *bullying*, perilaku melanggar, dan sikap atau sifat pemaarah. Tindakan agresif dapat dikategorikan sebagai tindakan tidak menyenangkan karena dapat merugikan, menyakiti, atau bahkan melukai orang lain. Tindakan agresi pada anak dapat disebabkan karena adanya perasaan tidak senang, adanya konflik, atau telah menjadi kebiasaan pola interaksi seorang anak (seperti memukul, mencubit, mendorong, menendang, melempar barang, dan lainnya) (Tola, 2018).

Perilaku agresi juga kerap digambarkan dengan bentuk menghukum, menyalahkan, menuntut, mengancam, kontak fisik secara kasar, komentar menyakitkan, kata-kata kasar, mengejek, menjelekkkan orang lain, dan sebagainya. Awalnya perilaku agresi pada anak hanya memukul, bertengkar, mengancam, marah, bermusuhan, menghancurkan barang orang lain, membanting aianan, atau serangan fisik lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, perilaku agresi tidak hanya ditunjukkan secara fisik, tetapi dapat

berubah atau berkembang menjadi agresi verbal, seperti mengejek, menghina, dan lain sebagainya (Icam, 2012).

Menurut Putri (2020), agresi memiliki 4 jenis, yaitu agresi fisik yang dilakukan dengan penyerangan atau kekerasan fisik dan merusak property. Agresi verbal, yaitu tindakan yang menyakiti atau melukai perasaan orang lain dengan makian, mengancam, perdebatan sepihak, berteriak, dan sebagainya. Lalu agresi pemaarah, yaitu tindakan yang sangat mudah tersulut amarah, temperamen, dan sejenisnya. Dan yang terakhir adalah rasa bermusuhan, yaitu perasaan pendendam, mudah iri atau cemburu, mudah curiga, perasaan benci terhadap sesama tanpa alasan yang jelas, dan sebagainya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa agresi tidak hanya dapat dilakukan secara fisik atau langsung (memukul, menendang, mengganggu, dan sebagainya), tetapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung (menghina, mencibir, mengatangatai, dan sebagainya).

Dari penelitian yang telah dilakukan, tingkat agresi yang terjadi di PSPA Bhima Sakti adalah sebesar 98% untuk kategori sedang, dan 2% untuk kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan agresi di PSPA Bhima sakti berada di tingkat sedang. Dan dari hasil uji korelasi pada setiap aspek, dapat dilihat bahwa agresi yang kerap dilakukan oleh siswa adalah agresi fisik, yaitu tindakan melukai atau menyakiti orang lain secara fisik. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan pengambilan data, kerap ditemukan adanya agresi verbal, seperti mengolok teman, *celometan*, dan menyindir. Namun, pada hasil uji korelasi terhitung negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa hanya beberapa siswa saja yang melakukan agresi verbal.

Pada hasil uji korelasi pada tiap aspek yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi yang cukup pada aspek agresi fisik, yaitu berada di angka 0,338. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musslifah et al. (2021), yaitu pola asuh otoriter memiliki potensi untuk memicu tindakan agresi, karena pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendak pada anak dan tidak ingin mendengarkan pendapat anak. Oleh sebab itu, anak akan merasa direndahkan dan tidak dihargai, sehingga anak akan mencari sosok yang inferior atau minor untuk melampiaskan rasa kesal, kemarahan, dan kekecewaannya.

C. Hubungan antara Pola Asuh dengan Agresivitas pada anak di PSPA Bhima Sakti

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil uji korelasi dari nilai signifikansi variabel pola asuh dan agresivitas sebesar 0,00 yang berarti signifikan karena nilai tersebut $<0,05$. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kedua variabel (pola asuh dan agresivitas) memiliki korelasi atau berhubungan. Hal ini berdasar pada pernyataan bahwa suatu variabel dapat dikatakan memiliki korelasi atau berhubungan bila nilai signifikansi $<0,05$. Sedangkan variabel yang memiliki nilai signifikansi $>0,05$ dapat dikatakan tidak memiliki korelasi atau tidak berhubungan.

Nilai *pearson correlation* yang didapat dari hasil uji korelasi pada variabel pola asuh dan agresivitas berada di angka 0,532. Hal ini menyatakan bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang cukup. Dan pada hasil uji korelasi tersebut menunjukkan hasil yang positif, yang dimana hal tersebut berarti variabel tersebut memiliki korelasi yang positif atau searah, seperti semakin baik pola asuh yang diterapkan maka akan semakin menurun agresi yang terjadi. Dan sebaliknya, semakin buruk pola asuh yang diterapkan maka akan semakin tinggi tingkat agresi yang terjadi.

Pada uji korelasi pada setiap aspek yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa aspek pada variabel X (pola asuh) otoriter memiliki nilai signifikansi $<0,016$ dengan variabel Y (agresivitas) pada aspek agresi fisik, yang dimana angka tersebut berada $<0,05$.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua aspek tersebut memiliki korelasi atau saling berhubungan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau semakin otoriter suatu pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, maka semakin tinggi juga tindak agresif fisik yang akan dilakukan anak. Adapun pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan cara memaksa, menuntut, dan sebagainya kepada anak. Dalam pola asuh otoriter ini, anak tidak memiliki pilihan selain menuruti perintah orang tua. Orang tua juga seringkali menggunakan hukuman bilamana anak tidak menuruti atau menaati perasturang yang telah ditetapkan. Dengan adanya pola asuh seperti ini, anak tidak memiliki kesempatan untuk bernegosiasi atau berpendapat, sehingga anak cenderung berpikir bahwa hal tersebut mutlak. Karena kecenderungan anak tidak dapat berpendapat di rumah, anak akan lebih ekspresif ketika berada di luar rumah. Serta anak dapat beranggapan bahwa orang yang lebih besar atau lebih tua dapat memaksakan kehendak kepada yang lebih kecil atau muda. Sehingga, anak dengan pola asuh otoriter cenderung bersikap seenaknya ketika berada di luar lingkungan rumah dan terjadilah tindak agresif. Tindakan anak ini juga tidak jauh dari sikap *mirroring* yang ada di rumah, yaitu tindakan yang dilakukan oleh anak secara tidak sadar karena adanya kebiasaan (Hasson & Frith, 2016).

Dan pada aspek variabel X (pola asuh) demokrasi memiliki nilai signifikansi 0,024 dan *pearson correlation* -0,319 terhadap aspek variabel Y (agresivitas) sikap bermusuhan. Hal ini menandakan bahwa kedua aspek tersebut memiliki korelasi, tetapi korelasi yang terjadi adalah korelasi negative atau korelasi tidak searah. Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin anak tidak terlibat dalam keluarga atau pengambilan keputusan, maka akan semakin tinggi perasaan atau

sikap bermusuhan (perasaan iri, benci, pendendam, dan semacamnya). Namun, semakin terlibat anak dalam segala sesuatu dalam keluarga atau dalam pengambilan keputusan, maka semakin rendah tindak agresif sikap bermusuhan yang anak terjadi.

Dari paparan di atas mengenai kurangnya demokrasi dalam suatu pola asuh dapat menyebabkan sikap bermusuhan, yang dimana hal ini memiliki kaitan dengan *self compassion*, yaitu rasa peduli dan rasa sayang terhadap diri sendiri. Karena pada dasarnya seorang manusia adalah makhluk yang butuh kasih sayang, terutama dari keluarga atau orang tua. Sehingga adanya rasa sayang pada diri sendiri merupakan refleksi dari kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Serta, adanya perasaan dilibatkan dalam suatu keputusan dan kegiatan yang ada di keluarga membuat anak merasa dihargai, dipedulikan, dan disayang. Dengan demikian, maka tangki kasih sayang yang didapat oleh anak akan terpenuhi. Kasih sayang juga dapat meningkatkan kebahagiaan pada anak, sehingga anak tidak akan memiliki niat atau pikiran mengenai iri, cemburu, dengki, benci, dan sikap bermusuhan lainnya. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian dari Rofiqah (2023), yaitu anak yang memiliki *self compassion* yang tinggi cenderung lebih bahagia, rasa puas terhadap hidup, sering berbuat baik, memiliki rasa peduli yang tinggi, juga memiliki kepekaan. *Self compassion* yang baik bisa didapatkan dari dukungan yang baik, entah dari keluarga, orang tua, maupun teman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melibatkan anak dalam segala kegiatan dan pengambilan keputusan dalam suatu keluarga dapat meminimalisir tindak agresif yang ada, serta dapat meningkatkan rasa percaya dan sayang pada diri sendiri.

Dari beberapa pernyataan hasil uji di atas, dapat dinyatakan bahwa pola asuh dari orang tua memiliki korelasi terhadap agresivitas yang dilakukan oleh anak. Selain karena sebagai tempat belajar (pendidikan) pertama seorang anak, orang tua juga

merupakan sebuah contoh sederhana dan terdekat bagi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, Narulita, dan Wajdi (2022), yaitu setiap anak pada dasarnya adalah manusia yang baik, tetapi ada beberapa faktor tertentu yang menjadikan anak berkepribadian buruk, kasar, agresi, bahkan memusuhi orang tuanya. Dan pada dasarnya keluarga, terutama orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan yang terbaik untuk anak, seperti pendidikan, kasih sayang, pendidikan emosional, agar anak dapat menjadi pribadi yang baik ke depannya.

PSPA Bhima Sakti merupakan tempat untuk membimbing, modifikasi perilaku, dan perubahan karakter bagi anak, sehingga tempat ini cenderung memiliki tingkat agresi yang cukup hingga tinggi. Penelitian dilakukan ketika akhir sesi yang ada di PSPA Bhima Sakti, sehingga tingkat agresi yang ada dapat dikatakan telah menurun dari sebelumnya. Namun dari hasil penelitian yang didapat, ternyata tingkat agresi yang ada masih cukup tinggi karena mayoritas responden memiliki tingkat agresi yang cukup. Dan tindakan agresi yang responden lakukan ternyata memiliki hubungan dengan pola asuh yang mereka dapatkan dari kedua orang tua responden. Karena pada dasarnya orang tua atau keluarga lah tempat pendidikan karakter anak pertama kali, dan pada usia responden yang berada di kisaran 7-12 tahun yang sedang mengelompokkan beberapa karakteristik untuk penalaran dan fase dimana sedang memahami suatu fenomena yang ada. Maka sangat rentan bagi anak untuk melakukan atau meniru tindakan agresi yang dilakukan oleh orang tua atau orang sekitar.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan di PSPA Bhima Sakti menonjol pada pola asuh otoriter dan permisif yaitu dengan 96% berada di kategori sedang dan 4% di kategori tinggi, sementara pola asuh demokrasi berada di kategori tengah dengan 98% di kategori sedang dan 2% di kategori tinggi. Namun, ketiga pola asuh ini diterapkan secara seimbang oleh orang tua terhadap anak-anak di PSPA Bhima Sakti.

Agresivitas anak di PSPA Bhima Sakti berada di tingkat yang sedang yaitu sebesar 98% siswa memiliki sifat agresi di tingkat sedang dan 2% di tingkat tinggi, dengan agresi fisik menjadi bentuk yang paling dominan. Selain itu, agresi verbal juga ditemukan, meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah. Perilaku agresif ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, di mana pola asuh otoriter memiliki korelasi positif dengan agresi fisik, sementara pola asuh demokrasi memiliki korelasi negatif dengan sikap bermusuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku agresif pada anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas yang ditunjukkan oleh anak. Anak-anak yang menerima pola asuh otoriter lebih cenderung menunjukkan agresi fisik, sementara anak yang terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga melalui pola asuh demokrasi cenderung memiliki sikap bermusuhan yang lebih rendah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak agar dapat mengurangi perilaku agresif dan membentuk karakter yang positif.

5.2 Saran

A. Saran bagi orang tua subjek penelitian dan PSPA Bhima Sakti

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat agresi yang ada di PSPA Bhima Sakti cukup tinggi, sehingga diharapkan orang tua meningkatkan kualitas pola asuh. Dan diharapkan orang tua meningkatkan pola asuh demokrasi, yaitu dengan melibatkan anak dalam segala kegiatan maupun pengambilan keputusan yang ada. Mengingat tingkat agresi masih cukup tinggi setelah dilakukannya modifikasi perilaku (di akhir sesi), ada baiknya orang tua tetap menerapkan apa yang dilakukan di PSPA Bhima Sakti. *Monitoring* dan pendampingan lebih lanjut juga perlu dilakukan agar anak dapat terbiasa menanggulangi agresi yang mereka lakukan. Berikutnya untuk PSPA Bhima Sakti harap dapat memberikan pengertian atau sosialisasi kepada orang tua agar program tidak berhenti ketika sesi dari PSPA telah berakhir, sehingga kegiatan atau kebiasaan yang selama dilakukan di PSPA tetap dapat berlangsung ketika di siswa telah berada di rumah. Karena suatu hal yang menjadi kebiasaan akan datang kembali ketika tidak ada penegasan.

C. Saran bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa ada baiknya mengkaji lebih dalam mengenai agresi dan pola asuh yang ada. Terutama zaman semakin lama semakin berkembang, sehingga akan ada banyak perubahan, baik dari macam pola asuh juga macam bentuk agresi dan penyebabnya. Ada baiknya peneliti selanjutnya memfokuskan penelitian pada satu aspek saja, karena pembahasan akan lebih terfokus, seperti jenis pola asuh apa saja yang dapat menyebabkan tindakan agresi, atau agresi jenis apa yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul qodir Zaelani. (2014). *Pola Asuh anak dalam Perspektif Yuridis dan Psikologi Pendidikan*. 6(2), 29–37.
- ABIDIN, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia. *UPI Repository*, 28.
- Agustriyana, Nur Astuti & Suwanto, I. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 9.
- Aini Mahab. (2012). Analisa Teori Belajar Sosial Bandura mengenai Gangguan Perilaku Agresif pada Anak. In *Jurnal Pendidikan Khusus: Vol. IX* (Issue 1, pp. 13–123).
- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26638/jfk.507.2099>
- Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). Aggression and Violence: Definitions and Distinctions. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, April, 1–14. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva001>
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Astrida, S. P. . (2015). Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 5, 1–9.
- Ayun, Q., & Tengah, J. (n.d.). *Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak*.
- Chartrand, T. L., & Bargh, J. A. (1999). The chameleon effect: The perceptionbehavior link and social interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(6), 893–910. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.6.893>
- Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2021). *POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA*. 4(1), 1–15.
- Daulay, N. (2014). Pola asuh orangtua dalam perspektif psikologi dan Islam.

Jurnal Darul Ilmi, 02(02), 76–91.

- Dini, B., & Sad, N. (2019). *Aggressiveness — A Trait With Many Meanings*. January. <https://doi.org/10.31988/SciTrends.46368>
- Fachmi, T., Umayah, Hasbullah, & Juhji. (2021). Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 423–432.
- Hasson, U., & Frith, C. D. (2016). Mirroring and beyond: Coupled dynamics as a generalized framework for modelling social interactions. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 371(1693). <https://doi.org/10.1098/rstb.2015.0366>
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Icam. (2012). perilaku agresi. *Экономика Региона*, August, 32.
- Indriyana, P. (2019). *Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar*. 1–9.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Kristin Muryananik. (2001). *Bimbingan pada Anak Didik di Panti Sosial Petirahan Anak “Bima Sakti.”* 27.
- Kurniasari, V., Narulita, S., & Wajdi, F. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak. *Mozaic : Islam Nusantara*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>
- Li, P. (2023). *he 4 Types of Parenting Styles and Their Impact On Child Development* .
- Mardianto, P., & Anwar, U. (2022). Efektifitas Pemahaman Orang Tua dalam Membentuk Psikologi Perkembangan Anak dalam Menjalankan Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 50–59.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65– 69.

- Mastuinda, M., & Suryana, D. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 121.
<https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.18126>
- Muhammad Zaki. (2014). PERLINDUNGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Oleh : Muhammad Zaki *Abstrak. *Asas*, 6(2), 1–15.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifyani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Taltenta*, 10(2), 5–21.
- Mutakin, T. Z. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Edutech*, 13(3), 361.
<https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089>
- Nasution, M. (2018). Pola asuh permisif terhadap agresifitas anak di lingkungan x kelurahan suka maju kecamatan medan johor. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89–96.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurfaujiyanti. (2010). *Hubungan Pengendalian Diri (Self-Control) dengan Agresivitas Anak Jalanan*.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- ParentsCharacteristics*. (n.d.).
- Prasetyaningrum, J. (2012). Pola asuh dan karakter anak dalam perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, 47–51.
- Putri, F. A. (2020). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 80.
- Putri Syah Nadillah Sihombing, R. H. (2024). A NEURO-LINGUISTIC EXPLORATION OF MIRRORING IN TALK SHOW “THE TONIGHT SHOW STARRING JIMMY FALLON.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(3), 253–268.
- Rahmat, A. A. (2010). Book review. *Psikologi Sosial*, 100–117.
- Rahmawati, D. A., & Widyastuti, T. M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang tau Terhadap Agresivitas Anak Usia Dini. *Jurnal Exponential*, 3, 358–360.

- Ridwan, I. (2019). Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs : Lukman Ayat 12-19). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 121–139.
- Rofiqah. (2023). *The Effect of Self-compassion and Support* (Issue 2020). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9>
- RONGGO ASTUNGKORO, R. S. (2023). KemenPPA: Kasus Kekerasan Terhadap Anak Melonjak. *Replubika*.
- Rubilar, J. V., & Richaud, M. C. (2018). Childhood parenting: Main approaches and aspects analyzed from psychology. In *Research on Hispanic Psychology. Volume 1* (Issue April).
- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun. (2017). Gambaran agresivitas anak dan remaja di area beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 170–179.
- Sidik Priadana dan Denok Sunarsi. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Экономика Региона*.
- Silitonga, M., & Yulastri, L. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Agresivitas Anak Di Smpn 194 Jakarta Timur. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.21009/jkkp.011.02>
- Sitika, A. J., & Nirmala, I. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 121–136. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.9>
- Solichah, N., Zakiyah, E., & Shofiah, N. (2021). *Aggressive Behavior Psychological and Islamic Perspective*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-112020.2311603>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Susantyo, B. (2011). MEMAHAMI PERILAKU AGRESIF: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Sosio Informa*, 16(3), 189–202. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.48>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Tamami, A. N. I. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Self-Regulated Learning terhadap Prokarastinasi pada Siswa MTsN 3 Pondok Pinang. *Psikologi Universitas Isam Negri*, 1–193.

- Tamba, P. M. (2016). Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Diatur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–4.
- Tola, Y. P. (2018). perilaku agresif anak usia dini dilihat dari pola asuh orang tua. *Jurnal Buah Hati*, 5, 1–13.
- Wahyuni, M. (2020). Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS versi 25. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333>
- Zeti. (n.d.). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Agresif Siswa di MTS SA Darul Istiqomah*. 32–39.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pra Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-650616, Website: tpa.uin-malang.ac.id

10 Februari 2025

Nomor : 162/FPsi.1/PP.009/2/2025
Hal : IZIN OBSERVASI PRA SKRIPSI

Kepada Yth.
Kepala PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK BHIMA SAKTI
Jl. Trunojoyo No.93, Songgokerto, Kec. Batu, Kota Batu,
Jawa Timur 65312
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya proses penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin melakukan kegiatan **observasi pra skripsi**, kepada:

Nama / NIM : ELSA ALFINA MULYA PUTRI / 200401110119
Judul Proposal : Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas pada Anak di Panti Sosial Petirahan Anak Bhima Sakti
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd.
2. Dr. Rofiqah, M.Pd.

Tempat Observasi : PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK BHIMA SAKTI
Tanggal Observasi : 17-02-2025 s.d 21-02-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ali Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Wakil Dekan 2 dan 3;
3. Ketua Prodi;
4. Kabag Tata Usaha.

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Lampiran 2 Skala Penelitian

a. Skala Pola Asuh

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua saya menganggap anak harus mengikuti setiap petunjuk orang tua				
2.	Menurut orang tua saya, saya harus setuju dengan pendapatnya, karena itu demi kebaikan saya				
3.	Setiap orang tua menyuruh saya, mereka ingin saya segera melakukannya tanpa bertanya				
4.	Orang tua saya membuat peraturan tanpa mendiskusikannya (bertanya) pada anak				
5.	Orang tua saya tidak menerima saran dari anak tentang peraturan di rumah				
6.	Orang tua saya membebaskan saya untuk berpikir dan berbuat sesuai dengan apa yang saya inginkan, walau hal tersebut tidak sesuai dengan yang orang tua saya inginkan				

7.	Orang tua saya tidak mengizinkan saya untuk bertanya pada setiap keputusan yang telah dibuat				
8.	Orang tua saya memberikan pemahaman dan kedisiplinan terhadap keputusan dan kegiatan anak				
9.	Orang tua saya merasa paksaan harus lebih digunakan agar anak dapat bersikap sesuai dengan yang orang tua inginkan				
10.	Orang tua saya memaksa saya untuk mematuhi peraturan dalam berperilaku				
11.	Saya tahu tentang apa yang orang tua harapkan dari saya, tapi menurut saya harapan tersebut tidak masuk akal, jadi saya bebas untuk mendiskusikannya dengan orang tua				
12.	Orang tua saya menganggap bahwa orang tua yang bijaksana harus mengajari anak sejak kecil tentang siapa pemimpin dalam keluarga				
13.	Orang tua saya jarang memberi harapan dan bimbingan terhadap perilaku saya				
14.	Orang tua saya mengikuti apa yang anak inginkan ketika mengambil keputusan keluarga				
15.	Orang tua saya memberi saya arahan dan bimbingan dalam berperilaku				

16.	Orang tua saya tidak akan marah jika saya mencoba tidak setuju dengannya				
17.	Orang tua saya merasa bahwa tidak seharusnya orang tua membatasi keputusan, kegiatan, dan keinginan anak				
18.	Orang tua saya memberitahu perilaku apa yang mereka harapkan dari saya, dan jika saya tidak memenuhi harapannya, maka saya akan dihukum				
19.	Orang tua saya memperbolehkan saya untuk memutuskan suatu hal sendiri tanpa adanya arahan darinya				
20.	Orang tua saya mempertimbangkan pendapat dari anak ketika mengambil keputusan keluarga, tapi mereka tidak akan memutuskan sesuatu hanya karena anak menginginkannya				
21.	Orang tua saya jarang memberi contoh pada saya tentang cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari				
22.	Orang tua saya memiliki aturan tentang perilaku anaknya di rumah, tapi ia bersedia untuk menyesuaikan aturann tersebut dengan kebutuhan masing-masing anak				

23.	Orang tua saya memberi arahan untuk perilaku dan kegiatan saya, dan ia mengharapkan saya untuk mengikuti arahnya, tapi ia selalu bersedia mendengarkan keinginan saya dan mendiskusikan arahan itu dengan saya				
24.	Orang tua saya mengizinkan saya untuk memutuskan sendiri apa yang akan saya lakukan				
25.	Orang tua saya bersikap memaksa dan ketat dalam membuat kesepakatan dengan anak				
26.	Orang tua saya sering mengatakan kepada saya apa yang mereka inginkan dari saya dan mereka berharap saya dapat mewujudkan keinginan itu				
27.	Orang tua saya memberikan arahan yang jelas untuk perilaku dan kegiatan saya, tetapi ia juga memahami ketika saya tidak setuju dengannya				
28.	Orang tua saya mengarahkan perilaku, kegiatan, dan keinginan anaknya				
29.	Orang tua saya bersikeras bahwa saya harus sesuai dengan harapannya				
30.	Jika orang tua saya membuat suatu keputusan dalam keluarga dan hal itu menyakitinya, ia bersedia untuk berbicara dan mengakui bahwa ia melakukan kesalahan				

b. Skala Agresivitas

No	Keterangan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan memisahkan teman yang sedang bertengkar				
2	Saya merasa hebat di hadapan teman-teman jika saya bisa memukul teman yang lebih kecil untuk mengajarkan kedisiplinan padanya				
3	Saya tidak akan segan untuk memberi pelajaran berupa tendangan/pukulan terhadap teman yang mengejek saya				
4	Saya memilih untuk diam ketika pertengkaran berlanjut				
5	Mengejek teman yang lebih kecil dengan penuh kebencian membuat saya lelah				
6	Saya akan menjaga barang-barang saya saat ada teman main ke rumah saya				
7	Saya menuduh teman mengambil uang saya saat hilang ketika dia ada di dekat saya				
8	Saya akan membalas dengan sangat jahat ketika ada teman yang menyakiti saya				

9	Menyakiti teman yang saya benci membuat saya lega				
10	Saya bersikap biasa saja ketika ada teman main ke rumah saya, karena saya tahu teman saya tidak mungkin mengambil barang saya				
11	Saya dan teman saya tidak akan bergaul dengan orang kaya, karena mereka sombong				
12	Jika saya membalas dengan cara yang sama ketika ada teman menghina saya itu bukanlah hal yang baik				
13	Kekerasan fisik yang dilakukan kepada teman-teman adalah perbuatan yang tidak baik, karena akan menyakiti teman				
14	Saya akan mengeraskan suara ketika pendapat saya tidak didengar dan tidak dipedulikan				
15	Saya merasa marah ketika ada teman yang memukul saya				
16	Rasa iri kepada teman adalah pertanda bahwa saya tidak mampu/tidak lebih baik darinya				
17	Menuduh teman yang tidak bersalah adalah perbuatan yang memalukan				
18	Saya tidak merasa saya lebih rendah dari teman saya				

19	Saya akan memukul teman yang lebih kecil dari saya ketika saya merasa kesal padanya				
20	Saya tidak memperdulikan teman yang sedang membicarakan kejelekan salah satu teman kami				
21	Saya akan ikut bergabung ketika teman saya nmembicarakan teman saya yang lain				

22	Jika teman saya sedang mengganggu teman saya yang lain, saya akan ikutan karena itu menyenangkan				
23	Saya tidak akan membalas ketika ada teman yang menghina saya				
24	Menurut saya, bergaul dengan siapapun tidak masalah karena semua manusia sama				
25	Saya suka mencibirkan bibir kepada teman yang lebih kecil dari saya				
26	Saya rasa tidak wajar jika bertingkah aneh/bersikap buruk kepada teman				
27	Berkelahi bukanlah solusi terbaik untuk memecahkan masalah dalam bergaul				
28	Saya akan mencubit adik saya ketika ia bandel				
29	Marah-marah tanpa alasan membuat saya dijaui teman-teman saya				
30	Saya akan membujuk teman-teman untuk tidak bergaul dengan salah satu teman yang tidak saya sukai				
31	Saya akan membela pendapat teman yang menurut saya masuk akal				
32	Menurut saya, meminta uang kepada teman yang lebih kecil adalah tindakan yang tidak baik				

33	Saya akan sangat kesal ketika pendapat				
----	--	--	--	--	--

	saya tidak diperdulikan				
34	Saya suka membicarakan teman dengan bisik-bisik, khawatir dia akan mendengar				
35	Saya berusaha mengalah kepada adik saya dengan mengusap dada				
36	Saya merasa hanya saya yang bisa memberi ide terbaik kepada teman-teman saya				
37	Saya sangat tidak suka dengan teman yang nakal				
38	Saya akan langsung marah jika keinginan saya tidak terpenuhi				
39	Melirikkan mata penuh kebencian untuk merendahkan orang lain adalah tindakan yang tidak baik				
40	Menurut saya, tidak ada gunanya bercanda dengan berlebihan				

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas

a. Validitas Skala Pola Asuh

No	<i>Pearson Correlation</i>	No	<i>Pearson Correlation</i>	No	<i>Pearson Correlation</i>
1.	0,307	11.	0,199	21.	0,430
2.	0,426	12.	0,314	22.	0,077
3.	0,457	13.	0,402	23.	0,357
4.	0,337	14.	0,291	24.	0,160
5.	0,501	15.	0,114	25.	0,534
6.	0,421	16.	0,479	26.	0,410
7.	0,285	17.	0,529	27.	0,295
8.	0,369	18.	0,380	28.	0,353
9.	0,433	19.	0,481	29.	0,638
10.	0,434	20.	0,326	30.	0,368

b. Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas

No	<i>Pearson Correlation</i>	No	<i>Pearson Correlation</i>	No	<i>Pearson Correlation</i>	No	<i>Pearson Correlation</i>
1.	0,302	11.	0,289	21.	0,512	31.	0,440
2.	0,415	12.	0,051	22.	0,557	32.	0,376
3.	-0,130	13.	0,292	23.	0,048	33.	0,606
4.	0,401	14.	0,420	24.	0,305	34.	0,536
5.	0,296	15.	0,517	25.	0,299	35.	0,391
6.	0,301	16.	0,533	26.	0,405	36.	0,346
7.	0,353	17.	0,437	27.	0,324	37.	0,382
8.	0,491	18.	0,424	28.	0,323	38.	0,418
9.	0,601	19.	0,420	29.	0,356	39.	0,514

10.	0,345	20.	0,551	30.	0,390	40.	0,339
-----	-------	-----	-------	-----	-------	-----	-------

Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas

a. Reliabilitas Skala Pola Asuh

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.779	30

b. Reliabilitas Skala Agressivitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.826	40

Lampiran 5 Hasil Uji Analisis Descritif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x	50	53.00	95.00	71.8200	9.73252
y	50	60.00	130.00	92.4400	14.81610
Valid N (listwise)	50				

Lampiran 6 Hasil Uji Kategorisasi Data

a. Skala Pola Asuh

xkategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	49	98.0	98.0	98.0
	tinggi	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

kat_otoriter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	48	96.0	96.0	96.0
	3.00	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

kat_demokrasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	49	98.0	98.0	98.0
	3.00	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

kat_permissif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	48	96.0	96.0	96.0
	3.00	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

b. Skala Agresivitas

		ykategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	49	98.0	98.0	98.0
	tinggi	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a				Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
xtotal	.105	50	.200 [*]	.966	50	.160
ytotal	.098	50	.200 [*]	.979	50	.491

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 8 Hasil Uji Linier

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ytotal * xtotal	Between Groups	(Combined)	7462.820	26	287.032	2.004	.048
		Linearity	3039.449	1	3039.449	21.226	.000
		Deviation from Linearity	4423.371	25	176.935	1.236	.307
	Within Groups		3293.500	23	143.196		
	Total		10756.320	49			

Lampiran 9 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		xtotal	ytotal
xtotal	Pearson Correlation	1	.532**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
ytotal	Pearson Correlation	.532**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		xotoriter	yfisik	yverbal	ymarah	ymusuh
xotoriter	Pearson Correlation	1	.338*	-.102	.124	.200
	Sig. (2-tailed)		.016	.482	.391	.163
	N	50	50	50	50	50
yfisik	Pearson Correlation	.338*	1	.283*	.082	.501**
	Sig. (2-tailed)	.016		.046	.572	.000
	N	50	50	50	50	50
yverbal	Pearson Correlation	-.102	.283*	1	.089	.205
	Sig. (2-tailed)	.482	.046		.539	.154
	N	50	50	50	50	50
ymarah	Pearson Correlation	.124	.082	.089	1	-.144
	Sig. (2-tailed)	.391	.572	.539		.317
	N	50	50	50	50	50
ymusuh	Pearson Correlation	.200	.501**	.205	-.144	1
	Sig. (2-tailed)	.163	.000	.154	.317	
	N	50	50	50	50	50

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		xdemokrasi	yfisik	yverbal	ymarah	ymusuh
xdemokrasi	Pearson Correlation	1	-.135	.005	.084	-.319*
	Sig. (2-tailed)		.351	.972	.564	.024
	N	50	50	50	50	50
yfisik	Pearson Correlation	-.135	1	.283*	.082	.501**
	Sig. (2-tailed)	.351		.046	.572	.000
	N	50	50	50	50	50
yverbal	Pearson Correlation	.005	.283*	1	.089	.205
	Sig. (2-tailed)	.972	.046		.539	.154
	N	50	50	50	50	50
ymarah	Pearson Correlation	.084	.082	.089	1	-.144
	Sig. (2-tailed)	.564	.572	.539		.317
	N	50	50	50	50	50
ymusuh	Pearson Correlation	-.319*	.501**	.205	-.144	1
	Sig. (2-tailed)	.024	.000	.154	.317	
	N	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		xpermissif	yfisik	yverbal	ymarah	ymusuh
xpermissif	Pearson Correlation	1	.059	.079	.172	-.017
	Sig. (2-tailed)		.685	.587	.233	.907
	N	50	50	50	50	50
yfisik	Pearson Correlation	.059	1	.283*	.082	.501**
	Sig. (2-tailed)	.685		.046	.572	.000
	N	50	50	50	50	50
yverbal	Pearson Correlation	.079	.283*	1	.089	.205
	Sig. (2-tailed)	.587	.046		.539	.154
	N	50	50	50	50	50
ymarah	Pearson Correlation	.172	.082	.089	1	-.144
	Sig. (2-tailed)	.233	.572	.539		.317
	N	50	50	50	50	50
ymusuh	Pearson Correlation	-.017	.501**	.205	-.144	1
	Sig. (2-tailed)	.907	.000	.154	.317	
	N	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).